

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Paparan data di MTs Manba'ul 'Ulum Buntaran

a. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi NU melalui proses pembelajaran

Tradisi NU yang diterapkan di MTs Manba'ul 'Ulum sangat banyak yang dapat menimbulkan karakter yang baik pada siswa-siswi. Hal ini karena madrasah ini berada di bawah naungan LP Ma'arif NU, yang artinya madrasah ini akan kental dengan segala tradisi-tradisi yang berbau dengan NU. Sebelum mempraktekkan langsung tradisi NU tersebut tentunya perlu diberikan pembelajaran awal. Sehingga siswa siswi mendapat pengetahuan yang dapat menjadi dasar pijakannya dalam bertindak sehingga ketika berbuat sesuatu tidak akan ngawur. Mengingat banyak amaliyah yang dikerjakan oleh orang-orang NU yang perlu hafalan atau pun penjelasan. Sesuai yang dipaparkan oleh Bapak Endro bahwa:

“Tradisi NU yang diterapkan melalui pembelajaran yaitu pembelajaran yang dilakukan di kelas tentang materi aswaja (Ahlussunah wal Jamaah). Di mana di sana memuat berbagai hal yang berhubungan dengan ke-Nu-an. Pembelajaran ini memang dikhususkan untuk mengupas habis segala hal yang berkaitan dengan NU. Misalnya mulai dari sejarah awal terbentuknya NU, tokoh-tokohnya, ajaran-ajarannya, maupun tradisi amaliyah yang dilakukan oleh pengikut-pengikutnya”.¹

¹ W/ES/KM/02-04-2019/09.30 WIB

Pembelajaran ke-NU an atau aswaja sangat tepat diberikan di sekolah yang memang bernaung di bawah LP Ma'arif. Karena ke-khas an Nahdlatul Ulama memang berada di situ. Selayaknya pembelajaran di sekolah, materi tentang Ke-Nuan ini juga diberikan melalui proses perencanaan seperti halnya mata pelajaran lainnya serta masuk dalam kurikulum madrasah. Selain itu dijadwalkan dalam tatap muka di kelas. Serta terdapat guru yang mengampu mata pelajaran aswaja ini.

Hal ini diperkuat dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa guru pengampu mata pelajaran aswaja ke-NU an melakukan perencanaan pembelajaran yang dalam hal ini berbentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Guru berpegang pada tahap-tahap yang ada pada RPP tersebut. Serta memiliki buku pegangan yaitu berbentuk Lembar Kerja Siswa (LKS) yang mana di dalamnya memuat ringkasan materi dan juga latihan soal-soal. Pemberian materi semacam ini dimaksudkan supaya sebelum bertindak siswa-siswi memahami ilmunya. Dan pada akhirnya akan mampu untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari secara baik.²

Pemaparan di atas dilengkapi lagi oleh guru yang memang mengampu mata pelajaran ini, yaitu Bapak Endro yang menyatakan bahwa,

² O/GA/02-04-2019/I.

“pembelajaran aswaja atau ke NU an merupakan mata pelajaran yang berciri khas NU yang wajib diikuti oleh siswa siswi. Mata pelajaran ini diberikan mulai kelas 7 hingga kelas 9. Dengan materi yang berbeda-beda setiap jenjangnya. Pembelajaran ini diberikan setiap satu minggu sekali, dengan jadwal hari yang berbeda-beda pula setiap kelasnya. Untuk kelas 7 diberikan pada hari Rabu, kelas 8 diberikan pada hari Kamis, sedangkan kelas 9 diberikan pada hari Selasa.”³

Banyaknya budaya yang masuk dan canggihnya teknologi masa kini menyebabkan banyaknya informasi yang masuk dengan mudahnya ke dunia anak-anak ataupun remaja. Mereka dengan mudahnya mengakses apapun dan mendapat kemudahan dalam melakukan apapun. Bahkan dengan adanya gadget mereka menjadi lupa waktu dan tidak ingat dengan tanggung jawab sebagai pelajar. Hal inilah yang dikhawatirkan dan masalah karakter masih dipertanyakan. Perlu adanya pendidikan karakter yang berciri khas seperti tradisi NU, karena di dalam tradisi NU sendiri sangatlah banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan.

Maka selain adanya pembelajaran tradisi NU melalui mata pelajaran Ke-NU an madrasah Manba’ul ‘Ulum juga mengadakan kegiatan yang dinamakan dengan “MABIT”. Apa itu mabit? Mabit ialah suatu kegiatan yang dilaksanakan di madrasah dalam rangka pembinaan akhlak serta pemberian materi tambahan tentang Ke-NU an. Kegiatan ini dilaksanakan sehari penuh kemudian siswa-siswi MTs diwajibkan untuk menginap di sekolah serta dilaksanakan rutin satu bulan sekali. Kegiatan ini dibimbing

³ W/ES/GA/10-04-2019/10.35 WIB.

langsung oleh guru-guru MTs Manba'ul 'Ulum. Kegiatan semacam ini dilaksanakan mengingat anak setingkat MTs merupakan anak yang sedang memasuki usia pubertas, di mana mereka sedang mencari jati diri. Sehingga sering coba-coba yang menurut mereka dianggap menarik. Jiwa yang masih labil sangat riskan terkena pengaruh buruk yang datang melalui pergaulan. Oleh sebab itu mengarahkan pergaulan ke arah yang lebih baik sangat diperlukan. Untuk menanggulangi pergaulan yang kurang baik dari luar madrasah berupaya memfasilitasi berbagai bentuk kegiatan yang positif yang dilaksanakan di madrasah serta diawasi langsung oleh Bapak/ibu guru. Berikut paparan dari Ibu Ifitahul Afiah sebagai berikut:

“Untuk memperkuat karakter yang ada pada anak-anak MTs Manba'ul 'Ulum maka diprogramkan kegiatan yang dinamakan MABIT, MABIT sendiri merupakan akronim dari “Malam Bina Iman dan Takwa yang dilaksanakan satu bulan sekali. Kegiatan ini dilaksanakan mulai satu hari penuh pada Sabtu malam Ahad. Anak-anak MTs diharuskan menginap di madrasah. Siswa-siswa melaksanakan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan amaliyah tradisi NU. Misalnya diberikan pengarahan tentang pembelajaran aswaja, diperkuat kembali dalam proses pembelajaran yang ada di kelas. Kemudian melaksanakan sholat wajib dan sholat sunnah berjamaah. Mulai dari sholat 5 waktu maupun sholat rawatib, kemudian sholat hajat, dan juga sholat tahajud. Selain ibadah-ibadah seperti itu siswa-siswi juga diajak untuk membaca istigozah maupun tahlil secara bersama-sama. Kemudian ada ceramah yang kemudian dilanjutkan dengan pemberian motivasi kepada anak-anak untuk pembentukan karakter yang lebih baik pada diri anak-anak. Kegiatan semacam ini dibimbing langsung oleh beberapa bapak maupun ibu guru langsung.”⁴

⁴ W/IA/GPAI/02-04-2019/10.30 WIB.



Gambar 4.1 Siswa siswi mendengarkan ceramah pada saat MABIT⁵

Selain dimasukkan dalam mata pelajaran khusus ke NU an berupa pembelajaran Aswaja dan juga dalam kegiatan MABIT. Madrasah Manba'ul 'Ulum juga memasukkan pendidikan karakter melalui mata pelajaran yang diajarkan di dalam kelas seperti diselipkan dalam mata pelajaran SKI, Aqidah Akhlak, maupun mata pelajaran lainnya. Guru berupaya mengaitkan mata pelajaran yang diajarkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Tujuannya selain untuk membentuk karakter pada anak serta membentengi aqidah anak. Perlu adanya kesinambungan antara pendidikan karakter berbasis tradisi NU maupun pelajaran agama yang diajarkan di madrasah. Karena biasanya yang diajarkan dalam mata pelajaran masih bersifat umum maka guru perlu menjelaskan dan mengaitkan dengan falsafah yang ada pada NU.

Hal-hal yang tidak kalah penting untuk diperhatikan ketika penerapan pendidikan karakter berbasis tradisi NU melalui proses

⁵ D/ Siswa/06-04-2019.

pembelajaran yaitu kegiatan penyampaian materi, guru haruslah memberikan strategi yang menarik dihadapan peserta didik. Bagaimana mereka akan meresapi apa yang disampaikan oleh bapak/ibu guru jika mereka saja tidak tertarik pada proses penyampaiannya. Untuk menarik minat dari siswa siswi maka guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Terlihat konvensional namun dalam penyampaiannya tidak biasa karena guru berusaha mencari kesulitan yang dihadapi oleh anak dan menemukan solusinya. Seperti yang disampaikan oleh siswa yang bernama Alfina Choirunisa kelas VIII sebagai berikut:

“bapak/ibu guru ketika menyampaikan pelajaran ke NU an menggunakan metode ceramah. Siswa siswi mendengarkan dengan seksama apa yang disampaikan oleh Bapak/ibu guru. Kemudian untuk mengetahui tingkat pemahaman dari siswa siswi maka bapak/ibu guru melakukan metode tanya jawab sehingga apa yang belum dipahami oleh siswa segera diketahui oleh guru. Selain itu untuk mengurangi kejadian ada siswa yang mengantuk di kelas itulah maka guru harus sigap dengan memberikan pertanyaan pada siswa-siswi.”⁶

Madrasah Tsanawiyah Mannba’ul ‘Ulum dalam rangka mempermudah pengawasan terhadap anak-anak dalam melakukan kegiatannya maka madrasah juga bekerjasama dengan walimurid untuk selalu mengontrol anaknya dan memberikan informasi kepada madrasah. Misalnya melalui grup *whatsapp* per wali kelas dan juga melalui pemberitahuan surat edaran yang disampaikan kepada orang tua. Ketika di madrasah ada kegiatan maka diinfokan

⁶ W/AC/Siswa/10-04-2019/09.00 WIB.

kepada wali murid kemudian apabila ada anak yang sengaja membolos maka akan ketahuan.

Jadi dalam hal ini guru sangat berperan aktif dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis tradisi NU melalui pembelajaran dilihat dari peran guru sebagai pengajar, peran guru sebagai contoh, peran guru sebagai pembimbing, dan peran guru sebagai pengatur/pendisiplin. Peran guru sebagai pengajar terlihat dari tugasnya ketika menyampaikan materi tentang ke-NU an di dalam kelas dan menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan motivasi untuk perkembangan karakter yang baik pada anak. Sedangkan peran guru sebagai pembimbing yaitu ketika siswa siswi mengalami kesulitan dalam hal pembelajaran maka guru memberikan perhatian lebih pada anak yang membutuhkan tersebut dengan mengajarnya lebih keras lagi. Jadi guru tidak hanya menjelaskan lalu pasrah terhadap bagaimana pemahaman anak tersebut, namun juga bertanggung jawab apabila anak masih belum paham maka guru juga harus membimbing siswa-siswi supaya benar-benar paham.

Kemudian peran guru sebagai pengatur/pendisiplin ialah guru harus memberikan peraturan yang harus ditaati oleh siswa-siswi apabila ada yang melanggar maka guru juga tidak salah apabila memberikan sanksi maupun teguran. Tujuannya ialah membentuk karakter anak yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri

maupun aturan yang ada di madrasah. Hal ini sesuai dengan pemaparan Bapak Rifa'i yang mengatakan bahwa:

“Peran guru dalam proses penerapan pendidikan karakter berbasis tradisi NU ialah guru sebagai pembimbing, guru sebagai pengajar, dan guru sebagai pengatur/pendisiplin”.⁷

Ada proses pembelajaran tentunya ada proses penilaiannya pada pendidikan karakter berbasis tradisi NU melalui pembelajaran di MTs Manba'ul 'Ulum dilakukan melalui proses munaqosah dan juga pra munaqosah di mana siswa-siswa dinilai berdasarkan tingkat kognitifnya. Selain itu hasilnya juga dimasukkan ke dalam raport yang nantinya juga akan ditunjukkan pada orang tua wali murid. Sehingga untuk mengetahui sejauh mana pemahaman anak terhadap apa yang disampaikan oleh bapak maupun ibu guru.

Beberapa hambatan yang disampaikan oleh bapak/ibu guru dalam menerapkan pendidikan karakter melalui pembelajaran yaitu bapak/ibu guru memiliki metode yang bermacam-macam dalam mengajar, hal ini disebabkan karena background pendidikan para guru yang berbeda-beda pula. Selain itu banyaknya materi yang disampaikan membuat pemahaman anak juga berbeda-beda karena tingkat pemahaman yang berbeda-beda pula. Seperti yang diungkapkan Ibu Iftitahul Afiah sebagai berikut:

“materi aswaja ke-NU an itu banyak dan memerlukan metode pembelajaran yang menarik yang dapat membuat siswa siswi paham. Kadang teman-teman itu ada yang mengantuk ketika

⁷ W/BR/Guru/15-04-2019/09.30 WIB.

diterangkan oleh guru atau jenuh karena materinya terlalu banyak.”⁸

Sekolah juga berupaya untuk mengatasi hambatan-hambatan semacam ini sehingga proses penerapan pendidikan karakter berbasis tradisi NU dapat berjalan dengan lancar. Upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka mengatasi hambatan-hambatan dalam proses penerapan pendidikan karakter berbasis tradisi NU diantaranya ialah sebagai berikut memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang membutuhkan bimbingan khusus dalam hal keagamaan selain itu dengan memberikan materi tambahan pada pagi hari sebelum memulai pembelajaran. Selain itu guru juga berupaya menggunakan berbagai metode pembelajaran yang membuat siswa-siswi bersemangat mengikuti pembelajaran. Cara-cara lainnya yaitu ketika guru masuk kelas memimpin berdoa setelah selesai berdoa guru memberikan materi khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan anak misalnya dengan memberikan motivasi maupun materi tentang ke-NU an, hal ini tergantung guru yang memberikan materi. Hal ini dimaksudkan supaya tidak menimbulkan kejenuhan bagi siswa selain itu juga bertujuan untuk memberikan wawasan yang berlebih kepada siswa-siswa MTs Manba’ul ‘Ulum. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Endro yang menyatakan bahwa:

⁸ W/IA/GPAI/02-04-2019/10.35 WIB.

“sebelum memulai pembelajaran Bapak/Ibu guru yang mengisi kelas diharuskan memberi materi tambahan yang dimaksudkan untuk memperbaiki karakter pada diri anak. Ataupun untuk mengetahui apa yang menjadi kesulitan anak selama di madrasah. Mengenai materi yang disampaikan guru tidak terpatok pada perencanaan pembelajaran. Namun disesuaikan dengan kemampuan individu guru untuk menyampaikan apa. Bisa berupa motivasi-motivasi belajar, *sharing* tentang kesulitan belajar, pemantapan tentang pembelajaran ke NU an, dan lain-lain.”⁹



Gambar 4.2. Pemberian Motivasi Sebelum Belajar¹⁰

Madrasah dengan daya upaya nya berusaha untuk senantiasa menggembleng karakter peserta didik dalam setiap kesempatan ketika peserta didik berada di madrasah. Berbagai hal dilakukan untuk menangkal akibat dari pergaulan bebas dan dampak semakin tingginya kecanggihan teknologi masa kini. Mengingat siswa siswi MTs Manba'ul Ulum berasal dari berbagai macam lingkungan keluarga yang berbeda-beda.

⁹ W/ES/GA/10-04-2019/10.40 WIB

¹⁰ D/ Guru dan Siswa/ 02-04-2019.

b. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi NU melalui proses pembiasaan

Implementasi pendidikan karakter berbasis tradisi NU yang diterapkan melalui proses pembiasaan yang dilaksanakan di MTs Manba'ul 'Ulum terlihat dari kegiatan yang berupa istigozah, tahlilan, mencium tangan ketika bertemu dengan bapak/ibu guru maupun ketika selesai melaksanakan sholat, melaksanakan dzikir jahr dan wiridan sehabis melaksanakan sholat, melaksanakan khotmil qur'an (misqall), BMQ, melaksanakan sholat duha, duhur, dan ashar secara berjamaah, mengedepankan salam sapa dan senyum ketika bertemu dengan siapa saja, serta melaksanakan ziarah ke makam para wali setiap tahun.

Kegiatan istigozah dilaksanakan rutin setiap kali ada peringatan hari besar agama Islam. Selain dilaksanakan ketika ada peringatan hari besar namun juga rutin dilaksanakan pada hari Jum'at Legi. Serta dilaksanakan pada malam hari. Hal ini dimaksudkan untuk membentuk karakter religius pada siswa siswi MTs Manba'ul 'Ulum.

Selain kegiatan istigozah di madrasah juga rutin dilaksanakan khotmil qur'an yang dilaksanakan setiap dua minggu sekali pada hari Ahad pagi. Kegiatan ini dilaksanakan tidak hanya di madrasah saja, namun juga berkeliling ke rumah-rumah siswa siswi secara bergiliran. Hal ini dimaksudkan supaya khotmil qur'an dapat

menjadi ajang bersilaturahmi antar teman sehingga dapat menumbuhkan karakter bersahabat dan tidak membeda-bedakan antar teman. Seperti pernyataan dari siswa yang bernama Nafi'atur Rosyidah kelas VII yaitu:

“Setiap dua minggu sekali kami melaksanakan khotmil Qur'an, bapak/ibu guru yang tidak berhalangan hadir akan ikut bersama kami. Selain untuk khotmil kami juga menjadikan kegiatan ini untuk sarana bersilaturahmi.”¹¹



Gambar 4.3 Kegiatan Khotmil Qur'an¹²

Pembiasaan lain yang dilakukan di madrasah setiap harinya yakni menjalankan sholat duha berjamaah setiap paginya sebelum memulai pembelajaran. Kemudian selain sholat duha juga melaksanakan sholat duhur dan ashar berjamaah. Dalam hal ini tidak hanya guru yang menjadi imam sholat namun juga bergiliran siswa laki-laki menjadi imam sholat. Pendidikan karakter yang ingin diterapkan yakni karakter religius dan percaya diri pada anak-anak yang menjadi imam sholat. Seperti pernyataan Bapak Rifa'i yaitu:

¹¹ W/NR/Siswa/15-04-2019/10.30 WIB.

¹² D/Siswa/ 14-04-2019.

“setiap hari dilaksanakan sholat duha dan sholat wajib secara berjamaah. Anak-anak ketika waktu sholat telah tiba mereka segera mengambil air wudhu dan mengambil tempat untuk melaksanakan sholat. Biasanya yang menjadi imam tidak hanya Bapak guru, namun juga siswa laki-laki sesuai jadwal. Hal ini untuk melatih kepercayaan diri siswa-siswa supaya mampu mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.”¹³



Gambar 4.4 Persiapan Pelaksanaan Sholat Berjamaah¹⁴

Sebelum melaksanakan sholat berjamaah. Salah satu siswa melantunkan puji-pujian. Pujian yang dilantunkan biasanya sholawat nariyah. Setelah pelaksanaan sholat berjamaah, siswa siswi melantunkan wiridan bersama-sama dengan suara keras. Kemudian melakukan salaman antar makmum dalam sholat. Kegiatan ini sangat kental dengan amaliyah tradisi NU yang digunakan dalam rangka penanaman pendidikan karakter di madrasah untuk menumbuhkan karakter religius dalam diri siswa siswi.

Untuk menciptakan generasi cinta Al-Qur'an, MTs Manba'ul 'Ulum mengadakan pembiasaan BMQ yaitu pembiasaan baca Al-Qur'an yang dilaksanakan setelah istirahat. Dalam pembiasaan ini

¹³ W/BR/Guru/15-04-2019/09.40 WIB.

¹⁴ D/ Siswa/ 02-04-2019.

dibimbing langsung oleh Bapak/Ibu guru. Dalam prakteknya kegiatan ini dilaksanakan dari kelas 7 sampai kelas 9 dengan pembagian kelasnya disesuaikan kemampuan baca Al-Qur'an perindividu siswa.¹⁵ Seperti pemaparan dari Pak Endro yaitu:

“Kegiatan BMQ rutin dilaksanakan setiap hari setelah istirahat. Pembagian kelasnya disesuaikan dengan kemampuan individu anak. Dibagi menjadi tiga kelas yaitu tahfidz, tahsin, dan tahsin plus. Jadi bisa disesuaikan penanganannya. Dan tidak ada yang merasa ketinggalan. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan karakter gemar membaca pada diri anak dalam khususnya gemar membaca Al-Qur'an.”¹⁶



Gambar 4.5 Pelaksanaan kegiatan BMQ¹⁷

Pembiasaan selanjutnya yang dilaksanakan oleh siswa siswi MTs Manba'ul 'Ulum yakni kegiatan tahlilan. Kegiatan tahlilan biasanya dilaksanakan setiap hari pada pagi sebelum masuk kelas setelah kegiatan pemberian motivasi pada anak-anak sebelum sholat duha. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan religius siswa. Karena dengan meningkatkan karakter religius siswa dapat membentengi siswa siswi dari berbagai pengaruh luar yang tidak

¹⁵ O/Guru dan Siswa/10-04-2019/I.

¹⁶ W/ES/GA/02-04-2019/09.40 WIB.

¹⁷ D/ Siswa/ 02-04-2019.

baik. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu guru yaitu Bapak Rifa'i sebagai berikut:

“kegiatan tahlilan merupakan kegiatan yang umum dilaksanakan dalam masyarakat. Madrasah juga berkewajiban untuk memberikan keterampilan pada anak-anak mengenai kegiatan yang sering diadakan dalam masyarakat. Sehingga lulusan dari MTs Manba'ul 'Ulum dapat dibanggakan dalam masyarakat. Selain itu untuk membentengi anak-anak dari pengaruh negatif pergaulan.”¹⁸

Pihak madrasah memiliki keyakinan apabila tingkat religius siswa tinggi maka, akhlak serta karakter positif lainnya juga akan mengikuti. Misalnya jika siswa memiliki karakter religius dalam hal sholat lima waktu, maka mereka juga akan disiplin menjalankannya dengan tepat waktu dan tidak akan meninggalkan sholat tersebut.

Kegiatan yang dilaksanakan melalui pembiasaan di MTs Manba'ul 'Ulum selanjutnya yaitu pembiasaan salam dan salim pada Bapak/ibu guru dan juga teman sebaya. Kegiatan salim biasanya dilakukan setelah sholat, setelah pembelajaran selesai, dan juga ketika bertemu dengan Bapak/ibu guru di manapun. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan karakter santun kepada bapak/ibu guru dan juga sikap saling menyayangi/bersahabat antar sesama teman. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Ifitahul Afiah, yaitu

“kami bangga dengan anak-anak MTs ketika bertemu dengan Bapak/ibu guru mereka memiliki *unggah-ungguh* untuk memberi salam dan salim pada bapak/ibu guru tanpa harus disuruh.”¹⁹

¹⁸ W/BR/Guru/10-04-2019/11.30 WIB.

¹⁹ W/IA/GPAI/02-04-2019/10.40 WIB.



Gambar 4.6 Poster bermuatan pendidikan Karakter²⁰

Setiap kegiatan mungkin bisa dibilang memiliki kesulitan maupun hambatan disetiap prosesnya, walaupun hambatan itu kadang ada yang besar maupun yang kecil. Seperti halnya dengan penerapan pendidikan karakter berbasis tradisi NU di MTs Manba'ul 'Ulum yang ternyata juga mengalami hambatan diantaranya ialah mengenai penerapan istigozah di sekolah, mungkin yang notabene berasal dari madrasah ibtidaiyah sebelum masuk MTs tidak ada kesulitan apabila melakukan rutinitas semacam ini namun apabila berasal dari sekolah umum yang keagamaannya belum kuat bisa jadi masalah. Dalam prakteknya siswa yang bisa mengikuti akan bersuara ketika proses istigozah berlangsung namun siswa yang belum hafal akan diam saja sehingga akan menghambat proses berlangsungnya kegiatan istigozah ini. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Rifa'i sebagai berikut

“Hambatan dalam proses penerapan pendidikan karakter berbasis tradisi NU di MTs Manba'ul 'Ulum tetap ada namun tidak terlalu signifikan. Misalnya adanya siswa yang belum

²⁰ D/ Madrasah/ 02-04-2019.

hafal doa maupun amalan-amalan yang ada pada tradisi-tradisi yang diterapkan pada NU. Sehingga menghambat pelaksanaannya, namun hambatan ini sudah dapat ditanggulangi dengan baik dengan cara memberikan bimbingan khusus pada siswa yang membutuhkan bimbingan khusus serta dilaksanakannya berbagai kegiatan yang menunjang kegiatan untuk memantapkan karakter anak”.²¹

Demikianlah guru berupaya membentuk karakter peserta didik dengan pembiasaan. Jika siswa siswi masih kesulitan untuk menerapkan berbagai hal yang dimaksudkan di atas maka guru berupaya membantu kesulitan siswa siswi dengan memberikan bimbingan, memberikan buku pegangan, ataupun memberikan motivasi pada peserta didik tersebut.

Hasil yang ditunjukkan oleh siswa siswi MTs Manba’ul ‘Ulum dalam hal pembiasaan pendidikan karakter berbasis tradisi NU yaitu anak-anak menjadi pribadi yang religius, semangat kebangsaan, peduli sosial, toleransi, dan disiplin melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan yang dibiasakan di sekolah tanpa harus disuruh. Tingkat kehadiran siswa siswi dalam berbagai kegiatan seperti Istighozah, khotmil Qur’an, dan kegiatan BMQ juga tinggi. Apabila terjun dalam masyarakat menjadi generasi yang religius di tengah masyarakat.

²¹ W/BR/GBI/10-04-2019/11.35 WIB.

c. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi NU melalui proses keteladanan

Keteladanan sendiri merupakan sikap dan perilaku guru dalam memberikan contoh terhadap tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa siswi untuk mencontohnya. Dalam hal ini apabila pihak sekolah menginginkan siswa-siswa dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa maka guru haruslah memberikan contoh bersikap yang sesuai kepada siswa siswi. Dengan kata lain bahwasanya tutur kata, sikap, dan perbuatan guru merupakan cerminan dari nilai-nilai karakter yang hendak ditanamkan di madrasah.

Penerapan pendidikan karakter berbasis tradisi NU melalui proses keteladanan yang diterapkan di madrasah Manba'ul 'Ulum diantaranya yaitu keikutsertaan guru dalam setiap kegiatan amaliyah tradisi NU seperti yasin tahlil, istigozah, mengucapkan salam, berjabat tangan dengan sesama guru maupun dengan siswa siswi, serta dalam kegiatan belajar mengajar. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Endro sebagai berikut:

“untuk memperkuat pendidikan karakter guru haruslah senantiasa memberikan contoh pada siswa siswinya. Memberikan contoh tidak hanya sekali ketika mengajarkan tetapi juga tercermin dari sikap keseharian dari guru tersebut, misalnya saja guru memberikan contoh untuk datang tepat waktu ketika sekolah, namun jika gurunya saja tidak dapat datang tepat waktu maka yang akan terjadi adalah siswa siswanya juga akan meniru perbuatan gurunya tersebut. Karena guru itu digugu lan ditiru, ketika di madrasah diharuskan untuk masuk pukul 06.30 WIB. Maka bapak/ibu

guru dan juga siswa siswi harus datang ke madrasah sebelum pukul 06.30 WIB.”²²

Dengan bapak/ibu guru memberikan contoh datang lebih awal kepada para peserta didik menunjukkan bahwa terdapat penanaman pendidikan karakter disiplin dalam lingkungan madrasah. Apabila siswa siswi ada yang melanggar tata tertib di madrasah dengan datang terlambat maka bapak/ibu guru dapat memberikan sanksi. Sanksi bisa bermacam-macam dan tentunya mendidik dan menimbulkan efek jera sehingga tidak akan mengulangi kesalahan lagi. Seperti pemaparan Bapak Rifa’i, yaitu

“siswa-siswi diwajibkan untuk hadir di madrasah tidak lebih dari pukul 06.30 WIB untuk segera masuk kelas. Apabila sampai pukul tersebut ada yang belum datang maka mereka dianggap terlambat. Bagi siswa siswi yang terlambat maka akan diberikan sanksi. Sanksi yang diberikan misalnya siswa yang datang terlambat disuruh untuk membersihkan areal parkir. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan efek jera pada mereka supaya tidak mengulangi kesalahan yang sama. Selain itu untuk menumbuhkan karakter disiplin pada siswa siswi yang lain untuk menghindari melanggar tata tertib yang ada. Bagi siswa yang melanggar untuk menumbuhkan karakter bertanggung jawab pada diri mereka. Walaupun melalui sanksi ketika melakukan pelanggaran. Mengenai sanksi yang diberikan berupa membersihkan areal sekolah juga untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan agar senantiasa menjaga kebersihan.”²³

Berbagai kegiatan yang dilakukan di madrasah sebisa mungkin untuk dimodifikasi atau dikaitkan dalam hal pengembangan karakter. Walaupun berupa sanksi namun harus bernilai sesuai dengan pendidikan karakter. Misalnya ketika ada

²² W/ES/GA/10-04-2019/10.45 WIB.

²³ W/BR/Guru/15-04-2019/10.00 WIB.

siswa yang datang terlambat atau menjawab pertanyaan dari Bapak/ibu guru yang mungkin belum sesuai dengan yang diharapkan maka lebih baik untuk tidak melakukan tindakan olok-olok. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuh kembangkan karakter empati dan toleransi. Dalam hal ini guru tidak boleh terlalu membuat down mental anak yang melakukan pelanggaran sehingga tidak akan ditiru oleh siswa siswi yang melihatnya. Walaupun diberikan sanksi namun sanksi dalam hal ini masih diambang kewajaran dan bersifat mendidik.

Tidak hanya sanksi yang diberikan ketika peserta didik melakukan pelanggaran, namun guru juga harus bisa bertindak sebagai motivator dalam memberikan keteladanan pada siswa siswi. Hal ini dapat tercermin melalui pemberian *reward* pada peserta didik apabila mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik. *Reward* yang diberikan tidak terpatok berupa barang namun dapat berupa pujian dan motivasi atau ungkapan verbal dan non verbal untuk semakin meningkatkan prestasi atau aktivitas baik yang dilakukan.

Hal ini juga diungkapkan oleh siswi MTs Manba'ul 'Ulum Rizka Audina kelas VII yang juga menyatakan

“Bapak/Ibu Guru tidak hanya menyuruh Kami untuk melaksanakan kegiatan amaliyah tradisi NU saja, tetapi mereka juga memberikan contoh serta ikut serta bersama Kami dalam setiap kegiatan. Hal inilah yang membuat kami bersemangat untuk mengikuti setiap kegiatan. Misalnya dalam kegiatan yasin tahlil dan istigozahan, Bapak Guru

memimpin langsung kegiatan ini. Dalam kegiatan MABIT Bapak/Ibu Guru juga ikut menginap di madrasah kemudian juga memberikan materi-materi maupun motivasi kepada Kami”²⁴.

Masa-masa MTs merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa remaja. Pada masa ini seorang anak akan melakukan segala sesuatu yang dia lihat dan dia dengar dari orang-orang sekelilingnya atau yang disebut dengan pembentukan karakter anak dengan metode *modelling* (meniru). Di sinilah peran guru sebagai model keteladanan bagi peserta didiknya. Karena sehari-hari bapak/ibu guru yang mereka jumpai ketika berada di lingkungan madrasah.



Gambar 4.7 Bapak Guru memimpin kegiatan Istigozah²⁵

Mengenai kegiatan senyum salam dan sapa juga dicontohkan bapak/ibu guru dalam keseharian di madrasah. Ketika bertemu dengan sesama, bapak/ibu guru saling menyapa dengan mengucapkan salam kemudian berjabat tangan. Demikian halnya ketika siswa siswi bertemu dengan bapak/ibu guru juga demikian

²⁴ W/Siswa/RA/19-04-2019/10.00 WIB.

²⁵ D/ Guru dan Siswa/ 06-04-2019.

mengucapkan salam dan mencium tangan bapak/ibu guru. karena bapak/ibu guru mencontohkan demikian pada siswa siswi. Hal ini diungkapkan oleh siswa yang bernama Nafiatur Rosyidah kelas VII yaitu:

“ketika datang ke madrasah lalu bertemu dengan bapak/ibu guru kami langsung mencium tangan bapak/ibu guru serta mengucapkan salam, karena memang bapak/ibu guru juga telah mencontohkan demikian kepada kami. Selain itu ketika lewat di depan bapak/ibu guru kami juga menundukkan badan. Serta berkata sopan pada bapak/ibu guru dengan menggunakan bahasa jawa kromo, apabila tidak bisa menggunakan bahasa *jawa kromo* kami menggunakan bahasa Indonesia.”²⁶

Meskipun sepele namun hal ini sering dicontohkan oleh bapak/ibu guru tanpa sadar. Walaupun bapak/ibu guru memiliki keakraban satu sama lain namun diusahakan ketika berbicara sesama antar guru menggunakan bahasa yang sopan sehingga siswa siswi bisa menghormati bapak/ibu guru juga. Melalui keteladanan semacam ini, madrasah berusaha untuk menerapkan pendidikan karakter santun pada diri anak. Sehingga tidak hanya berkata sopan pada bapak/ibu guru di madrasah namun juga pada orang tua di rumah.

Hambatan yang ada pada penerapan pendidikan karakter berbasis tradisi NU melalui proses keteladanan diantaranya yaitu Gaya antara guru satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Sehingga tidak bisa disamakan dalam hal pemberian keteladanan. Hal ini

²⁶ W/NR/Siswa/10-04-2019/10.45 WIB.

disebabkan basic yang dimiliki bapak/ibu guru juga berbeda-beda, ada yang berasal dari latar belakang pendidikan keagamaan ada juga yang latar belakang pendidikannya berasal dari non keagamaan.

Tapi yang perlu digarisbawahi yaitu meskipun bapak/ibu guru memiliki basic latar belakang pendidikan yang berbeda-beda namun basic agama yang ada dalam diri beliau-beliau dari keluarga yang beragama. Jadi dalam hal bersikap dan berperilaku masih menggunakan rambu-rambu agama.

2. Paparan data di MTs Imam Al Ghozali Panjerejo

a. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi NU melalui proses pembelajaran

MTs Imam Al Ghozali merupakan salah satu madrasah yang menerapkan proses pendidikan karakter berbasis tradisi NU melalui pembelajaran yang dituangkan melalui mata pelajaran aswaja ke NU an. Mata pelajaran ke NU an ini memang menjadi ciri khas di madrasah yang bernaung di LP Ma'arif NU. Meskipun mungkin tidak semua lembaga yang bernaung di bawah LP Ma'arif NU memasukkan mata pelajaran aswaja ke Nuan dalam kurikulum lokalnya.

Mata pelajaran aswaja ke NU an yang dilaksanakan di MTs Imam Al Ghozali juga dimasukkan dalam kurikulum madrasah. Mengenai penjadwalannya, pembelajaran ke NU an dilaksanakan pada pagi hari pukul 06.30-07.00 setiap hari Selasa, Rabu, Kamis,

dan Sabtu. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Daroini sebagai berikut:

“Mata pelajaran aswaja ke NU an yang diajarkan di madrasah diajarkan oleh para ustadz pondok pesantren pada pagi hari sebelum pembelajaran efektif dimulai. Pembelajaran dimulai pukul 06.30 sampai pukul 07.00 yang kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran efektif lainnya. Pak Ustadz menyampaikan materi tentang ke NU an disesuaikan dengan buku pegangan LKS. Untuk menambah semangat para siswa dan memotivasi siswa maka para ustadz sering menceritakan tentang tokoh-tokoh NU.”²⁷

Pemberian metode kisah dalam pembelajaran tradisi NU ini diharapkan siswa siswi dapat mencontoh dari perjuangan para tokoh-tokoh NU. Sehingga dapat menimbulkan karakter loyalitas terhadap apa yang dianut sebagai seorang warga Nahdlatu Ulama. Sebenarnya pemberian mata pelajaran ke NU an yang dijadwalkan hari Selasa, Rabu, Kamis, dan Jum’at tidak terpaku terus menerus diberikan pada hari itu, namun dalam empat hari itu diberikan selang seling dengan mata pelajaran kitab kuning seperti kitab ta’lim muta’alim dan juga kitab kuning lainnya yang dapat memperkaya wawasan anak serta mampu untuk memperbaiki akhlak anak. Sehingga selain karakter religius anak muncul namun juga terdapat karakter rasa ingin tahunya juga muncul. Seperti halnya penuturan dari Ibu Isro’ Firdausah yaitu:

“untuk memperkaya wawasan dan materi serta untuk mengurangi rasa jenuh anak-anak ketika menerima mata pelajaran aswaja ke NU an maka diterapkan tambahan pembelajaran kitab kuning. Hal ini dimaksudkan supaya

²⁷ W/BD/KM/04-04-2019/10.00 WIB.

anak-anak mampu untuk mencontoh pembelajaran yang ada di dalamnya. Apalagi kitab kuning yang diajarkan juga beragam.”²⁸

Mengenai perencanaan pembelajaran yang dilakukan di MTs Imam Al Ghozali, perencanaan dilakukan oleh kepala madrasah bersama guru yang bertugas sebagai koordinator keagamaan. Di mana mereka memberikan rambu-rambu yang harus disampaikan oleh para ustadz selain pegangan LKS tentang aswaja ke NU an tersebut. Di MTs Imam Al Ghozali memang untuk yang mengampu kegiatan pembelajaran ke NU an diserahkan pada ustadz pondok yang dianggap mampu dan berkompeten di bidang tradisi NU. Bukan bermaksud lepas dari tanggung jawab namun pihak madrasah berupaya meletakkan guru berdasarkan tingkat kemampuannya untuk memberikan hasil yang maksimal.

Madrasah berupaya untuk menyediakan kegiatan positif dalam rangka menambah berbagai keterampilan yang ada dalam diri anak. Ustadz yang didatangkan dari pondok selain menyampaikan materi tentang ke NU an dan kitab kuning juga memberikan nasihat-nasihat yang membuat siswa siswi semakin religius dan nilai-nilai pendidikan karakter lain seperti santun, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, peduli lingkungan, serta peduli sosialnya juga muncul. Tidak hanya pengetahuan yang didapatkan

²⁸ W/IF/GKA/11-04-2019/10.00 WIB.

namun peserta didik mampu untuk mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Mengenai metode yang digunakan oleh ustadz pondok dalam menyampaikan pembelajaran ke NU an di kelas bermacam-macam yang dimaksudkan untuk menarik minat anak-anak dalam pembelajaran diantaranya yaitu penggunaan metode hafalan, metode ini digunakan dalam rangka untuk aktivitas yang berupa amalan. Dalam tradisi NU memang memiliki banyak amalan. Sehingga siswa siswi diharuskan untuk menghafal agar mampu mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu terdapat metode cerita atau metode kisah yang pernah disebutkan sebelumnya. Metode ini sangat cocok digunakan untuk menceritakan tentang kisah-kisah sejarah yang syarat akan hikmah. Seperti halnya penyampaian tentang sejarah terbentuknya NU, kisah para tokoh-tokoh NU, berbagai ajaran yang diterapkan dalam NU, dan lain-lain. Yang diharapkan nantinya siswa siswi akan mampu menerapkan nilai-nilai karakter yang terkandung seperti gemar membaca, cinta tanah air, serta rasa ingin tahunya tinggi. Hal ini sesuai dengan penuturan siswa yang bernama Nikmatul Azizah kelas VIII yaitu

“para ustadz pondok seperti ustadz Huda, ustadz Khoir, dan ustadz Hasyim seringkali bercerita pada kami tentang pembelajaran ke NU an, supaya kami tidak jenuh. Selain itu juga menceritakan tentang tokoh-tokoh yang menginspirasi. Sehingga kami merasa senang untuk mengikuti diniyah pagi sebelum memulai pembelajaran. Ada banyak hikmah yang

dapat kami petik dari kisah-kisah yang telah diceritakan oleh ustad-ustad pondok.”²⁹

Metode lain yang digunakan oleh para ustadz pondok dalam pembelajaran diniyah pagi yaitu metode bandongan atau sorogan. Karena selain menggunakan LKS, para ustadz pondok menggunakan kitab kuning maka dirasa penggunaan metode ini juga sangat tepat. Untuk memperkuat setting seperti pembelajaran ala pondok pesantren menjadi lebih kental. Dengan menggunakan metode sorogan siswa siswi dapat menyodorkan materi yang ingin dipelajarinya sehingga mendapatkan bimbingan khusus dari ustadz. Melalui metode ini pula santri siswa siswi diberi kesempatan untuk membaca kitab kuning serta menerjemahkannya yang kemudian akan dilanjutkan dengan penjelasan dari para ustadz.

Namun ada kalanya para ustadz menggunakan metode bandongan. Metode bandongan merupakan metode di mana santri menyimak dan memberikan arti pada kitab-kitab masing-masing kemudian ustadz membaca, menerjemahkan, serta menerangkan isi dari kitab kuning yang telah diajarkan.

²⁹ W/NA/Siswa/11-04-2019/11.30 WIB.



Gambar 4.8 Kegiatan KBM³⁰

Hambatan dalam kegiatan ini yaitu waktu yang digunakan untuk menyampaikan materi terbatas karena sudah terbentur pembelajaran efektif yang sangat banyak. Sehingga pemberian materi diselipkan pada pagi hari untuk menyiasati waktu yang terbatas tersebut. Buku pendukung selain daripada LKS belum tersedia. Selain itu keterlambatan dari siswa yang menjadi hambatan yang perlu diselesaikan. Walaupun tidak banyak namun juga mempengaruhi ketika KBM berlangsung, sehingga yang terlambat tidak bisa mengikuti materi. Seperti pemaparan dari Bapak Agus Sunaryo yaitu

“Hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui proses pembelajaran ada beberapa, diantaranya yaitu waktu yang begitu terbatas, sehingga diselipkan pada pagi hari. Menurut Kami jika waktu yang diberikan lebih banyak maka semakin maksimal pemahaman dari siswa siswi mengingat materi yang diberikan juga lumayan banyak.”³¹

Hasil yang diperlihatkan dari penerapan pendidikan karakter berbasis tradisi NU melalui proses pembelajaran yaitu siswa siswi madrasah tidak kalah dengan santri di pondok karena mereka juga

³⁰ D/Siswa/01-04-2019.

³¹ W/AS/Guru/11-04-2019/09.00 WIB.

diajarkan kitab-kitab klasik seperti di pondok walaupun tidak selengkap yang berada di pondok. Dengan banyaknya cerita yang diajarkan oleh Bapak/ibu guru mereka menjadi bersemangat mengikuti kegiatan tradisi NU yang dilaksanakan di madrasah.

b. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi NU melalui proses pembiasaan

Karakter dikembangkan tidak hanya melalui tahap pembelajaran atau transfer pengetahuan tetapi juga perlu melalui proses pembiasaan. Hal ini disebabkan karena seseorang yang memiliki pengetahuan tentang hal-hal yang baik belum tentu dapat bertindak sesuai dengan pengetahuannya, apabila seseorang tersebut belum terlatih (menjadi kebiasaan). Dalam hal ini penerapan pendidikan karakter berbasis tradisi NU melalui proses pembiasaan yang dilakukan di MTs Imam Al Ghozali yakni terdapat dalam kegiatan yasin-tahlil, istigozah, wiridan, berjabat tangan sesudah sholat ataupun berjabat tangan dengan sesama teman ataupun kepada orang yang lebih tua ketika bertemu, dan berziarah ke makam para pendiri madrasah.

Berbagai kegiatan yang telah disebutkan di atas rutin dilaksanakan dalam madrasah. Baik ketika madrasah ada suatu peringatan khusus maupun hari-hari biasa ketika tidak ada peringatan khusus. Misalnya saja kegiatan yasin-tahlil dilaksanakan secara rutin pada hari Jum'at pagi. Kegiatan yasin-tahlil

dilaksanakan sekira pukul 06.30 sebelum pelajaran dimulai. Di mana anak-anak segera menuju musola dekat sekolah. Mereka segera mengambil air wudhu kemudian bergegas masuk mushola melaksanakan sholat duha kemudian membaca yasin-tahlil bersama. Seperti pemaparan Bapak Daroini sebagai berikut:

“Setiap Jum’at Pagi anak-anak MTs sudah terbiasa datang lebih pagi untuk melaksanakan rutinan yasin-tahlil dan juga melaksanakan sholat Duha berjamaah. Tanpa disuruh mereka langsung menuju musola. Diikuti oleh bapak/ibu guru yang akan memimpin sholat dan juga pembacaan yasin-tahlil.”³²

Berdasarkan pemaparan dari salah seorang guru di atas menandakan bahwa siswa-siswi yang telah terbiasa dengan kegiatan rutin yang dilaksanakan di madrasah tanpa disuruh mereka segera bergegas ke musola. Hal ini menandakan bahwa tingkat tanggung jawab mereka untuk melaksanakan apa yang menjadi kewajiban mereka ketika di madrasah. Guru datang untuk memantau dan mengawasi serta ikut melaksanakan kegiatan bersama siswa-siswi. Dengan datang tepat waktu sebelum kegiatan yasin tahlil di mulai menandakan tingkat disiplin mereka juga tinggi.

Sedangkan kegiatan istigozah bersama dilaksanakan pada saat ada event-event khusus ataupun peringatan hari besar agama selain itu juga dilaksanakan secara rutin setiap selapan hari sekali pada hari Jum’at Legi. Kegiatan dilaksanakan dengan mewajibkan

³² W/BD/KM/04-04-2019/11.00 WIB.

para siswa maupun guru untuk berpakaian ala masyarakat NU. Berkopyah bersarung bagi anak laki-laki dan memakai baju busana muslim serba putih untuk anak perempuan. Bapak/ibu guru pun juga harus mengikuti ketentuan ini. Kegiatan istigozah ini biasanya dilaksanakan pada pagi hari dengan mengumpulkan semua siswa-siswi kemudian kegiatan dilaksanakan di halaman depan madrasah. Seperti yang dipaparkan oleh Ibu Isro Firdausah yaitu:

“kegiatan istigozah dilaksanakan setiap Jum’at Legi atau setiap selapan sekali. Kegiatan ini dimulai pukul 07.00. Sebelum dimulai pelajaran. Biasanya kegiatan ini selain dilaksanakan oleh anak MTs juga diikuti oleh anak PAUD, RA, dan MI yang berada dalam satu yayasan dengan MTs Imam Al Ghozali. Semua berpakaian serba putih baik siswa siswi maupun Bapak/Ibu Guru. Sudah menjadi ketentuan bersama dan semua menaati aturan bersama ini. Jika dilihat kegiatan semacam ini kental dengan ke NU annya. Semua warga sekolah berkumpul di halaman depan madrasah untuk membaca istigozah bersama-sama dengan khusuk dengan dipimpin oleh salah satu Bapak/ibu guru.”³³

Selain kegiatan istigozah yang rutin dilaksanakan selapan sekali. Kegiatan istigozah juga dilaksanakan ketika ada peringatan hari besar Islam, misalnya mauludan. Jadi dalam satu event penerapan pendidikan karakter berbasis tradisi NU melakukan 2 kegiatan sekaligus. Dengan adanya peringatan maulid Nabi acara diisi dengan istigozahan bersama kemudian biasanya dilanjutkan dengan makan takir bersama. Kegiatan mauludan atau merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW sangat lekat di kalangan masyarakat NU. Maksud dari kegiatan ini ialah untuk selalu

³³ W/IF/GKA/11-04-2019/10.30 WIB.

mengingat-ingat Rasulullah. Serta menumbuhkan karakter rasa cinta dan sikap hormat kepada Rasulullah pada peserta didik.

Karakter disiplin yang telah tertanam pada diri peserta didik membuat kegiatan rutin istigozah semacam ini dapat berjalan dengan baik. Mulai dari tingkat kehadiran peserta didik kemudian kedisiplinan dalam hal berpakaian juga ikut mempengaruhi keberhasilan terlaksananya kegiatan istigozah di madrasah. Kegiatan semacam ini supaya lebih mengena pada diri siswa siswi perlu strategi dalam pelaksanaannya. Diantara strategi-strategi tersebut yaitu program-program semacam ini dilaksanakan secara terjadwal di madrasah sehingga siswa-siswa menjadi terbiasa walaupun namanya pembiasaan apabila tidak dilaksanakan secara berkala maka tidak akan menimbulkan efek pada diri anak. Selain terjadwal kegiatan pembiasaan ini juga dibagi tugas dalam pelaksanaannya. Misalnya dalam hal menjadi imam sholat diberi jadwal siapa-siapa saja yang akan bertugas setiap harinya. Tidak hanya penugasan menjadi imam sholat namun juga penugasan untuk belajar memberi ceramah di depan teman-temannya sendiri sehabis sholat. Diharapkan anak selain terbiasa juga memiliki kepercayaan diri untuk tampil di depan teman-temannya dan juga di muka publik.

Dalam hal ini guru berperan sebagai pendamping yang akan terus mengawal kegiatan siswa-siswi. Sehingga mereka dapat

melakukan kegiatan tradisi NU secara mandiri kemudian guru mengawasi dan membetulkan apabila mungkin terjadi kesalahan. Selain itu guru tidak hanya sekedar memberi perintah saja pada siswa-siswi ketika melakukan suatu kegiatan namun juga ikut melaksanakannya secara bersama-sama dengan siswa. Sehingga siswa akan merasa bertanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan tersebut karena adanya pendampingan dari para guru. Seperti yang dipaparkan oleh siswa yang bernama Ganang Agustio kelas VII sebagai berikut

“ketika kegiatan istigozah berlangsung, tidak hanya siswa siswi saja yang mengikuti kegiatan ini namun juga bapak/ibu guru. Semua bapak/ibu guru duduk bersama kami melantunkan bacaan istigozah. Dan salah satu bapak/ibu guru memimpin sebagai imam. Apabila ada dari siswa siswi yang tidak mengikuti bacaan atau berbicara sendiri maka bapak/ibu guru menegur kami.”³⁴



Gambar 4.9 Kegiatan Istigozah³⁵

Mengenai kegiatan berziarah ke makam para leluhur para pendiri yayasan maupun madrasah. Kegiatan ini dilaksanakan

³⁴ W/GA/Siswa/04-04-2019/11.30 WIB.

³⁵ D/Siswa/ 04-04-2019.

ketika ada peringatan milad madrasah ataupun perayaan hari lahir NU, terkadang juga dilaksanakan setelah kegiatan istigozah. Jadi setelah acara istigozah para siswa dan bapak/ibu guru berziarah ke makam para pendiri madrasah. Hal ini dikarenakan para pendiri madrasah merupakan orang-orang NU. Secara bersama-sama siswa siswi dikumpulkan terlebih dahulu di halaman madrasah kemudian diajak bersama-sama dengan berjalan kaki menuju ke makam para leluhur pendiri madrasah untuk mendoakan mereka.

Hal ini sesuai dengan pemaparan siswa yang bernama Nikmatul Azizah kelas VII sebagai berikut

“pada pagi hari ketika ada peringatan hari besar. Siswa siswi dikumpulkan kemudian bapak/ibu guru memberikan pengarahan sebelum ke makam dan menjelaskan adab ketika berada di makam. Setelah itu bersama-sama berangkat menuju makam dengan berjalan kaki. Bapak/ibu guru pun demikian berjalan bersama siswa siswi. Sesampainya di makam bapak/ibu guru memberi pengarahan kembali pada kami. Dan mengajak bersama-sama untuk mendoakan para leluhur dengan membacakan yasin dan tahlil kemudian dilanjutkan dengan doa bersama.”³⁶



Gambar 4.10 dan gambar 4.11 Siswa Siswi berziarah ke makam³⁷

³⁶ W/NA/Siswa/11-04-2019/11.35 WIB.

³⁷ D/ Guru dan Siswa/ 04-04-2019.

Kegiatan semacam ini diterapkan dalam rangka untuk memperkuat karakter sikap hormat di mana mereka akan ikut menghargai dan menghormati jasa-jasa para pendiri madrasah dengan cara ikut mendoakan mereka. Selain itu untuk mengingatkan bahwa kehidupan di dunia tidak ada yang abadi dan menjelaskan bahwa ziarah merupakan sunah yang diajarkan oleh Rasulullah. Yang pada akhirnya karakter religius siswa akan semakin bertambah. Guru senantiasa memberikan arahan pada siswa bagaimana bertingkah laku ketika berada di makam, sehingga mereka akan terbiasa dan bisa mempraktekkannya ketika di masyarakat. Sehingga mereka mengetahui adab mendoakan orang-orang yang telah meninggal.

Setiap kegiatan mungkin jika ditelaah akan memiliki hambatan baik itu besar maupun kecil. Seperti halnya kegiatan ziarah ke makam para pendiri madrasah, ketika kegiatan pembacaan yasin dan tahlil berlangsung ada diantara para siswa yang tidak khusuk dan ramai sendiri. Guru yang mengetahui akan segera memberikan teguran sehingga siswa yang sempat ramai tersebut akan segera mengikuti bacaan imam yang memimpin yasin dan tahlil tersebut. Kemudian tindakan segera mengumpulkan siswa-siswi di lapangan sebelum berangkat ke makam merupakan suatu tindakan yang mencerminkan karakter disiplin, karena siswa-siswi tanpa paksaan mengikuti apa yang diinstruksikan oleh guru.

Hambatan yang lain misalnya belum adanya proses internalisasi ketika anak berada di rumah. Suatu pembiasaan akan mendapat hasil yang maksimal apabila juga dilakukan secara berkesinambungan di mana pun tempatnya baik di madrasah maupun di sekolah. Apalagi jika lingkungan keluarga si anak bukan merupakan keluarga yang religius. Hendaknya adanya pengawasan serta motivasi dari orang tua untuk selalu memberikan dorongan pada si anak untuk menjalankan apa yang telah diajarkan dan pembiasaan di madrasah.

Untuk memperkuat semangat serta motivasi siswa siswi dalam mengikuti kegiatan semacam ini ialah dengan sering memberikan wejangan-wejangan kepada mereka melalui metode bercerita yang disampaikan oleh bapak/ibu guru ketika akan memulai suatu kegiatan. Yang diceritakan berupa kisah-kisah para pendiri NU, mengenai bagaimana perjuangan mereka dalam menegakkan NU. Bagaimana sikap-sikap yang ditunjukkan oleh para kiyai NU pada zaman dahulu yang dapat dicontoh oleh kaum muda masa kini. Hal-hal tersebut dapat memperkuat karakter yang baik pada diri anak. Seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Agus Sunaryo yang menyatakan bahwa mencontoh dari pendahulu-pendahulu NU juga masih bisa sesuai di zaman generasi sekarang.

“guru sering menceritakan tentang perjuangan kiyai-kiyai NU atau pendiri-pendiri NU untuk menggugah semangat siswa siswi agar tumbuh sikap semangat kebangsaan dan hormat kepada para pendahulunya. Selain itu supaya dapat meniru

sikap-sikap yang ditunjukkan oleh para pendahulu. Bahwasanya apa yang telah dicontohkan pada zaman dahulu masih relevan untuk diwujudkan di zaman sekarang.”³⁸

Kegiatan pembiasaan semacam ini dilaksanakan di madrasah tentunya terdapat penilaiannya. Penilaian dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan sikap yang ditunjukkan oleh mereka selama berada di madrasah. Bentuk penilaian yang dilakukan di madrasah yaitu berupa penilaian akademik yang dimasukkan dalam raport lembar ke NU an, kemudian dinilai mengenai sikap yang ditunjukkan selama di madrasah. Dalam hal ini raport akan ditunjukkan juga kepada wali siswa masing-masing.

Selain melihat dari penilaian namun juga melihat dari hasil yang ditunjukkan oleh siswa siswi di luar penilaian akademik. Selain karakter-karakter baik yang ditunjukkan oleh mereka namun juga prakteknya di dalam masyarakat. Misalnya yaitu ketika di madrasah dibiasakan untuk senantiasa membaca yasin tahlil bersama-sama, siswa siswi mampu dan berani untuk memimpin yasin tahlil di luar kegiatan madrasah. Tentunya hal ini menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi siswa itu sendiri dan menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan di madrasah berhasil dengan baik. Selain itu keberanian untuk menjadi imam sholat, hal ini juga merupakan sebuah praktek nyata dari pendidikan karakter berbasis tradisi NU yang diterapkan di

³⁸ W/AS/Guru/16-04-2019/09.45 WIB.

madrasah. Adanya bibit-bibit qari' qari'ah yang mampu diandalkan yang berasal dari MTs Imam Al Ghozali serta mereka mampu tampil di depan khalayak tidak hanya di lingkup madrasah saja.

Selain itu ada kegiatan yang dinamakan dengan kegiatan berceramah di depan teman-temannya sendiri yang biasanya dilaksanakan sesudah sholat. Selain untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa siswi terhadap penjelasan pembelajaran ke-NU an yang diajarkan juga untuk menumbuhkan karakter percaya diri dan karakter kreatif para peserta didik karena dengan berceramah mereka akan menemukan ide-ide baru untuk disampaikan di hadapan teman-temannya. Sehingga ketika sudah terjun dalam masyarakat mereka mampu untuk tampil di depan. Seperti yang diungkapkan oleh Ganang Agustio kelas VII yakni

“Setiap siswa ataupun siswi diberikan jadwal untuk menjadi penceramah bagi teman-temannya sesudah sholat. Pada mulanya kami juga deg-deg an namun lama kelamaan kami menjadi terbiasa. Walaupun pada awalnya kami juga ditertawakan oleh teman-teman.”³⁹



Gambar 4.12 Kegiatan Berceramah⁴⁰

³⁹ W/GA/Siswa/04-04-2019/11.35 WIB.

⁴⁰ D/ Siswa/ 11-04-2019.

Keberhasilan dari penerapan pendidikan karakter berbasis tradisi NU melalui proses pembiasaan tidak akan bisa berjalan dengan baik apabila tidak adanya faktor pendukung dalam pelaksanaannya. Yang termasuk dalam faktor pendukung dalam hal pembiasaan tentunya adanya sarana prasarana yang berkaitan dengan amaliyah tradisi NU sendiri seperti tersedianya buku yasin tahlil dan istigozah di kelas-kelas. Tersedianya waktu yang memadai yang disediakan madrasah untuk pelaksanaan tradisi NU dan dijadikan suatu pembiasaan dalam madrasah. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Isro'

“dalam suatu kegiatan berbagai faktor yang mendukung sangatlah diperlukan untuk membantu kelancaran suatu kegiatan, dalam hal sarana prasarana dan juga waktu yang cukup yang disediakan untuk melaksanakan kegiatan amaliyah tradisi NU tersebut. Selain itu pengajar-pengajar yang ahli dalam bidangnya juga salah satu yang menjadi pendukung keberhasilan suatu program”⁴¹

c. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi NU melalui proses keteladanan

Setelah implementasi pendidikan karakter berbasis tradisi NU melalui proses pembiasaan dapat terlaksana dengan baik kemudian ada implementasi pendidikan karakter berbasis tradisi NU melalui proses keteladanan. Maksud keteladanan sendiri yakni memberikan contoh terhadap tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa siswi untuk mencontohnya. Dalam hal ini jika

⁴¹ W/IF/GKA/11-04-2019/10.35 WIB.

guru menginginkan agar siswanya bersikap sesuai dengan nilai karakter bangsa maka guru atau bahkan tenaga kependidikan juga harus mencontohkan berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai itu.

Proses penerapan pendidikan karakter yang dilaksanakan melalui proses keteladanan sebenarnya banyak sekali misalnya berpakaian rapi, datang tepat waktu, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang kepada sesama, memberikan perhatian kepada siswa siswi, jujur serta ikut menjaga kebersihan. Penerapan ini dilihat dari segi umum yang dilaksanakan oleh Bapak/ibu guru MTs Imam Al Ghozali. Sebenarnya Bapak/ibu guru dalam memberikan keteladanan pada siswa dan siswi tidak pernah merasa bahwa tindakan yang dilakukan itu merupakan sebuah keteladanan. Mereka hanya melakukan apa yang menurut mereka baik karena mereka menganggap bahwa sosok guru merupakan sosok yang digugu dan ditiru atau publik figur bagi anak muridnya. Hal ini seperti apa yang disampaikan oleh Pak Daroini

“ketika bapak ibu melakukan suatu kegiatan di depan anak-anak mereka tidak pernah sengaja meniatkan bahwa apa yang dilakukan tersebut merupakan suatu keteladanan dan harus ditiru, namun Bapak/ibu guru hanya berusaha melakukan apa yang menurut mereka benar dilakukan di depan para siswa seperti tidak pernah datang terlambat, selalu membiasakan salam sapa dan senyum kepada semua warga yang ada di madrasah, senantiasa mengikuti kegiatan yang diagendakan oleh madrasah. Walaupun mereka menyuruh anak-anak untuk membaca yasin tahlil misalnya tetapi bapak/ibu guru pun juga mengikuti kegiatan tersebut. Setiap guru pun juga berpakaian sesuai dengan syariat Islam baik di lingkungan

madrasah maupun juga di rumah. Adanya penjadwalan guru piket yang bertugas untuk menyambut siswa siswi di pintu gerbang madrasah. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan contoh tentang kedisiplinan kepada siswa siswi melalui bapak/ibu guru.”⁴²

Keteladanan yang dilakukan oleh bapak/ibu guru dapat dijadikan model baik secara sadar maupun tidak sadar oleh peserta didik. Sehingga siswa siswi memiliki panutan siapa yang ditiru. Misalnya saja jika siswa siswi diwajibkan untuk mengikuti kegiatan istigozah atau yasin tahlil lalu bapak/ibu guru tidak ada yang ikut turun untuk ikut bersama-sama maka bisa dipastikan siswa siswi juga akan menjadi malas mengikuti kegiatan tersebut.



Gambar 4.13 Bapak Guru memimpin kegiatan yasin tahlil bersama⁴³

Seperti halnya salam sapa senyum ini juga dipraktekkan oleh Bapak/ibu guru dengan tidak memandang siapa yang disapa. Hal ini merupakan bentuk keteladanan yang dilakukan dalam rangka membentuk karakter anak yang santun kepada siapa saja. Apabila

⁴² W/BD/KM/04-04-2019/10.30 WIB.

⁴³ D/ Guru/ 12-04-2019.

bapak/ibu guru terbiasa menyapa dengan sesama maka siswa siswi dengan sendirinya juga akan terbiasa menyapa entah untuk pertama kalinya mereka melakukan itu karena sungkan namun kegiatan yang dilakukan secara ajeg maka akan membuat mereka menjadi terbiasa.

Kegiatan tradisi NU lainnya yang dilaksanakan melalui proses keteladanan yaitu bapak/ibu guru yang menjadi imam sholat, baik sholat duha maupun sholat duhur. Melalui kegiatan semacam ini guru dapat mencontohkan bagaimana menjadi imam sholat yang baik bagaimana bacaan sholat yang benar. Sehingga dapat menunjukkan karakter percaya diri pada diri siswa siswi. Karena tidak melulu bapak/ibu guru saja yang menjadi imam sholat namun juga diberikan jadwal secara bergantian pada siswa nya untuk memimpin sholat.

Bapak/ibu guru juga harus berkomitmen untuk senantiasa berpakaian sesuai syariat Islam, misalnya bagi perempuan diwajibkan untuk selalu berjilbab dan tidak memakai pakaian yang ketat. Hal ini dimaksudkan untuk membentuk karakter disiplin pada diri anak. Jika bapak/ibu guru mencontohkan pakaian yang sopan maka siswi siswi pun juga demikian ketika berada di lingkungan madrasah. Serta memakai atribut sesuai aturan yang ada di madrasah. Bahkan guru juga wajib menegur apabila ada dari siswa siswi yang berpakaian tidak sesuai dengan aturan. Jika tidak

bisa dengan teguran maka bapak/ibu guru bisa memberikan sanksi yang tegas supaya ada efek jera.



Gambar 4.14 Penggunaan baju muslim ala masyarakat NU⁴⁴

Senantiasa menggunakan bahasa yang sopan ketika berbicara dengan siapa saja. Bapak/ibu guru ketika berbicara baik dengan sesama guru maupun dengan siswa siswi menggunakan bahasa yang sopan atau tidak clometan. Hal ini mengajarkan kepada siswa siswi untuk senantiasa bersikap santun kepada sesama. Jika guru memberikan teladan dengan menggunakan bahasa yang sopan maka siswa siswi akan merasa sungkan jika berbicara dengan guru atau temannya apabila tidak menggunakan bahasa yang sopan pula. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Agus Sunaryo sebagai berikut

“dalam lingkungan madrasah anak-anak dibiasakan untuk senantiasa menggunakan bahasa krama ketika berbicara dengan gurunya. Apabila mereka kesulitan menggunakan bahasa krama maka mereka dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk berkomunikasi dengan Bapak/ibu guru. selain itu dibiasakan supaya tidak berkelakar secara berlebihan dengan sesama teman, apalagi berkata kasar dengan sesama teman. Hal ini untuk mengajarkan pada mereka tentang karakter santun dan ramah.”⁴⁵

⁴⁴ D/ Siswa/04-04-2019.

⁴⁵ W/AS/Guru/11-04-2019/09.15 WIB.

Mengenai hambatan atau kendala yang menghambat proses pelaksanaan pendidikan karakter berbasis tradisi NU melalui proses keteladanan diantaranya yaitu pelaksanaan yang ada di madrasah tidak bisa sempurna seperti yang dilaksanakan di pondok pesantren, hal ini dikarenakan lingkungan madrasah yang berbeda dengan pondok pesantren. Di mana para guru bisa senantiasa mengawasi dan memberikan keteladanan pada siswa siswinya secara efektif. Sedangkan di lingkungan madrasah guru hanya bisa memberikan keteladanan dan mengawasi ketika masih berada di lingkungan madrasah saja. Selain bentuk hambatan ini, hambatan yang datang dari guru pun juga ada yaitu tidak semua bapak/ibu guru bisa menerapkan tatacara berpakaian yang seragam dalam lingkungan madrasah. Seperti yang dipaparkan oleh Ibu Isro' yaitu

“salah satu kendala atau hambatan yang belum bisa diatasi secara maksimal yaitu mengenai tatacara berpakaian bapak/ibu guru di madrasah. Sebenarnya bapak/ibu guru sudah berpakaian sesuai dengan syariat Islam namun penyeragaman baju belum bisa dilakukan secara maksimal. Bapak/ibu guru terkadang beralasan baju seragam mereka sudah tidak muat lagi untuk dipakai sehingga membuat mereka untuk memilih baju lain dan menjadi tidak seragam.”⁴⁶

Permasalahan yang diungkapkan di atas merupakan suatu hambatan kecil yang dapat diatasi dengan cara memberikan motivasi dan pengarahan secara terus menerus yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah sebagai pemegang otoritas kebijakan

⁴⁶ W/IF/GKA/11-04-2019/10.40 WIB.

di madrasah. Hambatan seperti ini apabila dapat diatasi dengan baik maka dapat dijadikan contoh untuk peserta didik supaya berpakaian sesuai aturan sekolah. Hal ini menunjukkan tingkat kedisiplinan dalam berpakaian. Walaupun yang berpakaian tidak berseragam bapak/ibu guru namun hal semacam itu bukan termasuk keteladanan yang baik untuk para siswa. Keteladanan dimulai dari hal-hal kecil yang dicontohkan bapak/ibu guru dalam keseharian di madrasah.

Selain dari penuturan dari bapak/ibu guru di atas, salah seorang siswa Putri Ayu W. Kelas VIII yang bernama menambahkan

“bapak/ibu guru bagi siswa merupakan panutan dan contoh bagi kami. Tindakan sederhana apapun akan siswa siswi perhatikan bahkan nasehat kecil yang diberikan akan kami laksanakan. Jadi jika bapak/ibu guru tidak dapat memberikan contoh yang baik pada siswanya maka akan membuat siswanya akan mencontoh apa yang dilakukan oleh guru tersebut.”⁴⁷

Hal ini menandakan begitu besarnya pengaruh keteladanan yang diberikan oleh guru berkenaan dengan perubahan karakter pada peserta didik. Baik buruknya sikap murid dilihat dari bagaimana sikap gurunya dalam memberi pengajaran begitulah cara pandang masyarakat. Oleh sebab itu komitmen dari bapak/ibu guru untuk senantiasa memberikan keteladanan yang baik pada

⁴⁷ W/PA/Siswa/16-04-2019/11.25 WIB.

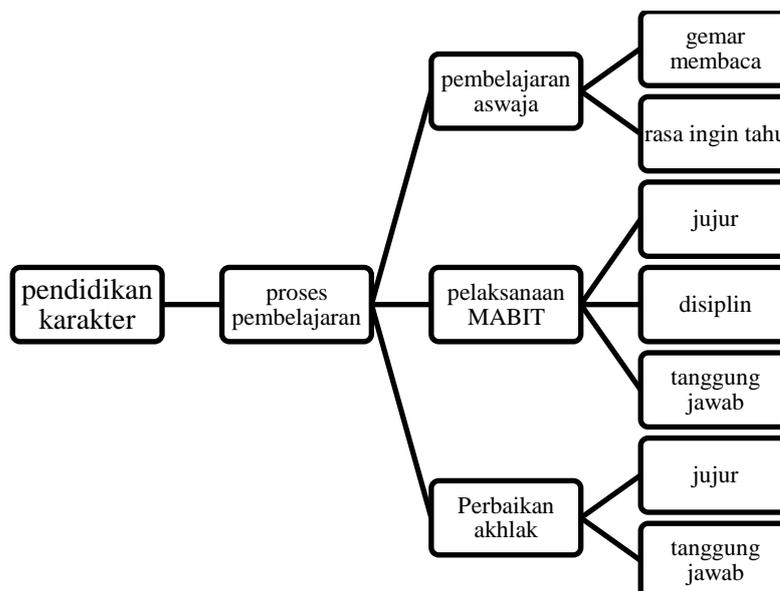
siswa siswinya merupakan suatu hal yang diperlukan untuk membentuk karakter peserta didik.

B. Temuan Penelitian

1. Temuan Data di MTs Manba'ul 'Ulum Buntaran

a. Implementasi pendidikan karakter berbasis tradisi NU melalui proses pembelajaran

Berbagai pendidikan karakter yang diterapkan melalui proses pembelajaran, dari penelitian ditemukan bahwa:



Bagan 4.1 Implementasi Pendidikan Karakter berbasis Tradisi NU melalui proses pembelajaran

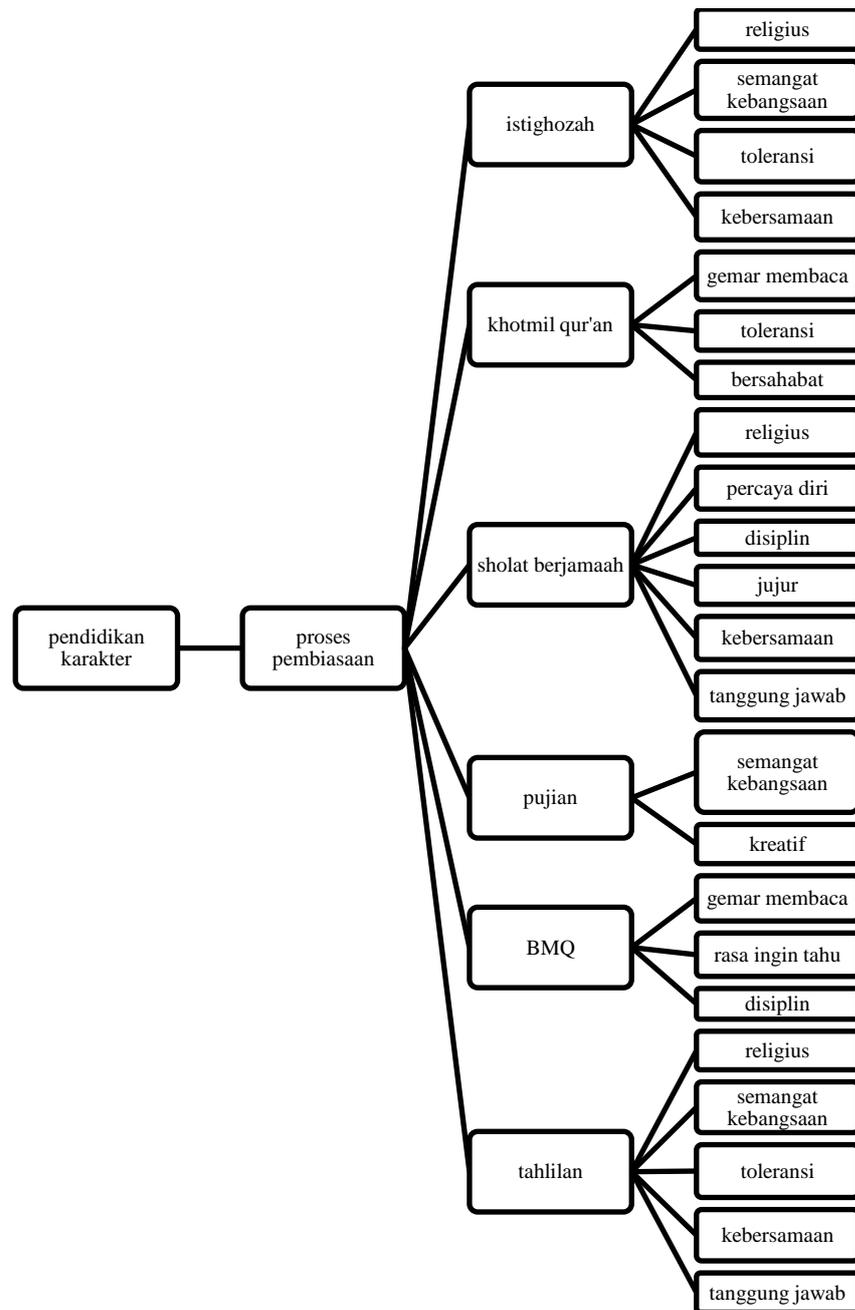
1. Pemberian mata pelajaran aswaja yang dimasukkan dalam kurikulum setiap satu minggu sekali. Siswa siswi diberikan buku pegangan berupa LKS. Lalu Bapak/Ibu Guru menggunakan RPP setiap kali mengajar. Dalam memberikan materi aswaja Bapak/Ibu Guru menggunakan metode ceramah dan metode

tanya jawab. Pemberian materi aswaja di dalam kelas dimaksudkan untuk menumbuhkan karakter gemar membaca dan rasa ingin tahu.

2. Pelaksanaan kegiatan yang dinamakan MABIT yaitu singkatan dari Malam Bina Iman dan Takwa. Kegiatan yang diisi dengan melakukan berbagai kegiatan amaliyah tradisi NU seperti melaksanakan sholat fardhu berjamaah serta melaksanakan sholat rawatib, membaca yasin-tahlil atau istigozah, membaca Al-Qur'an kemudian juga pemberian materi tentang Ke-NU an dan pemberian motivasi-motivasi yang membangun. Karakter yang ditanamkan yaitu jujur, disiplin, dan tanggung jawab.
3. Pelaksanaan kegiatan perbaikan akhlak yang dilaksanakan setiap hari sebelum memulai pelajaran efektif. Materi yang diberikan dalam kegiatan ini disesuaikan dengan kemampuan guru yang masuk dalam kelas bisa berupa keagamaan maupun motivasi-motivasi untuk memperbaiki semangat belajar. Karakter yang ditanamkan yaitu jujur dan tanggung jawab.

b. Implementasi pendidikan karakter berbasis tradisi NU melalui proses pembiasaan

Penerapan pendidikan karakter berbasis tradisi NU melalui proses pembiasaan dari penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa:



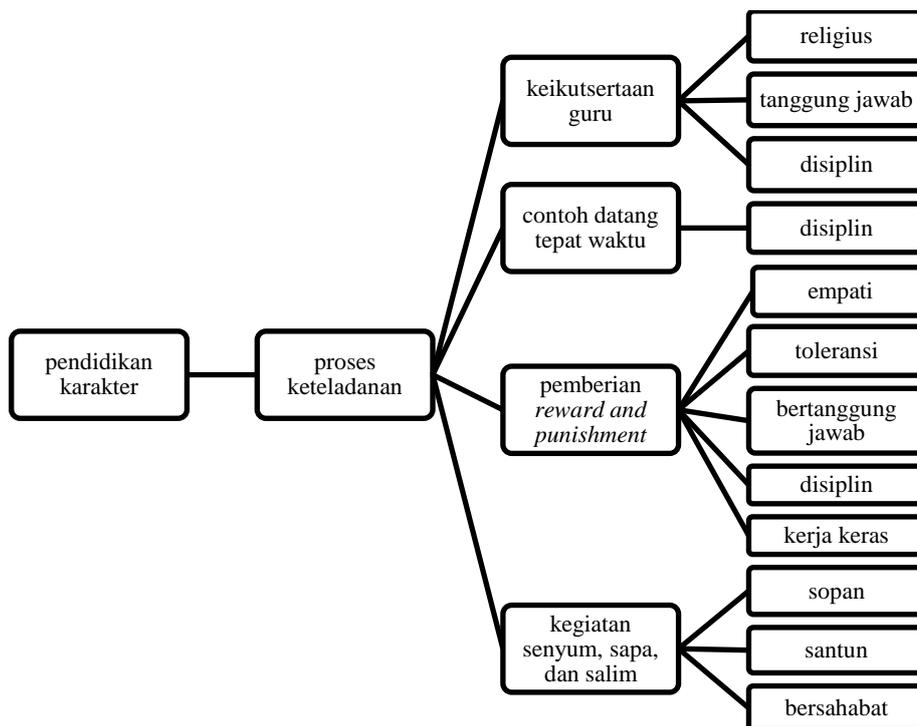
Bagan 4.2 Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi NU melalui proses pembiasaan

1. Kegiatan rutin istigozah yang dilaksanakan setiap hari Jum'at Legi pada malam hari. Karakter yang ditanamkan yaitu religius, semangat kebangsaan, toleransi, dan kebersamaan.

2. Kegiatan khotmil qur'an yang dilaksanakan dua minggu sekali pada hari Ahad pagi. Kegiatan biasanya dilaksanakan di madrasah dan juga berkeliling ke rumah-rumah siswa-siswi. Karakter yang ditanamkan yaitu gemar membaca Al-Qur'an, toleransi, dan bersahabat.
3. Melaksanakan sholat duha sholat duhur, dan ashar berjamaah. Dengan siswa-siswi bergantian untuk menjadi imam sholat. Karakter yang ditanamkan yaitu karakter religius, percaya diri, disiplin, jujur, kebersamaan, dan bertanggung jawab.
4. Melantunkan pujian sebelum pelaksanaan sholat fardhu dimulai dan melaksanakan wiridan jahr sehabis melaksanakan sholat. Karakter yang ditanamkan yaitu semangat kebangsaan dan kreatif.
5. Kegiatan BMQ (Belajar Mengaji Qur'an), yang dilaksanakan sesudah jam istirahat yang dimaksudkan untuk membimbing siswa-siswi dalam hal membaca Al-Qur'an. karakter yang ditanamkan yaitu gemar membaca Al-Qur'an, rasa ingin tahu, dan disiplin.
6. Kegiatan tahlilan yang dilaksanakan pada pagi hari sebelum melaksanakan sholat duha. Karakter yang ditanamkan yaitu religius, semangat kebangsaan, toleransi, kebersamaan, dan tanggung jawab.

c. Implementasi pendidikan karakter berbasis tradisi NU melalui proses keteladanan

Penerapan pendidikan karakter berbasis tradisi NU melalui proses keteladanan dari penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa:



Bagan 4.3 Implementasi Pendidikan Karakter berbasis tradisi NU melalui proses keteladanan

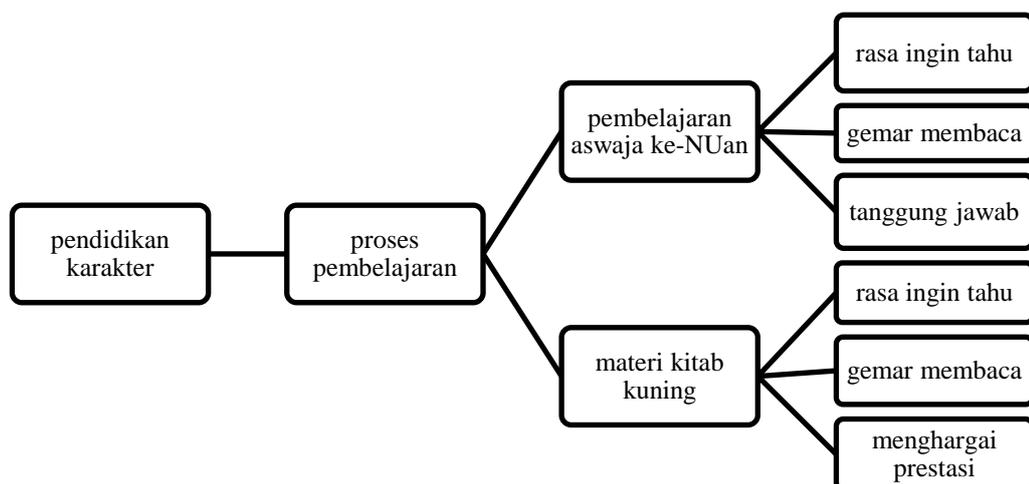
1. Keikutsertaan guru dalam setiap kegiatan amaliyah tradisi NU seperti kegiatan tahlilan, istighozah, MABIT, BMQ. Baik sebagai pemimpin/imam atau sebagai pendamping. Karakter yang ditanamkan yaitu karakter religius, tanggung jawab, dan disiplin.

2. Pemberian contoh dalam hal ketepatan waktu tiba di madrasah. Karakter yang ditanamkan yaitu karakter disiplin.
3. Pemberian *reward* atau *punishment* bagi yang melakukan prestasi atau melakukan pelanggaran. Karakter yang dibentuk yaitu empati, toleransi, kerja keras, dan bertanggung jawab.
4. Kegiatan senyum sapa dan salim, yang dicontohkan bapak/ibu guru terhadap sesama guru dan siswa siswi. Karakter yang dibentuk yaitu sopan, santun, dan bersahabat.

2. Temuan Data di MTs Imam Al Ghozali Panjerejo

a. Implementasi pendidikan karakter berbasis tradisi NU melalui proses pembelajaran

Berbagai pendidikan karakter yang diterapkan melalui proses pembelajaran, dari penelitian ditemukan bahwa:



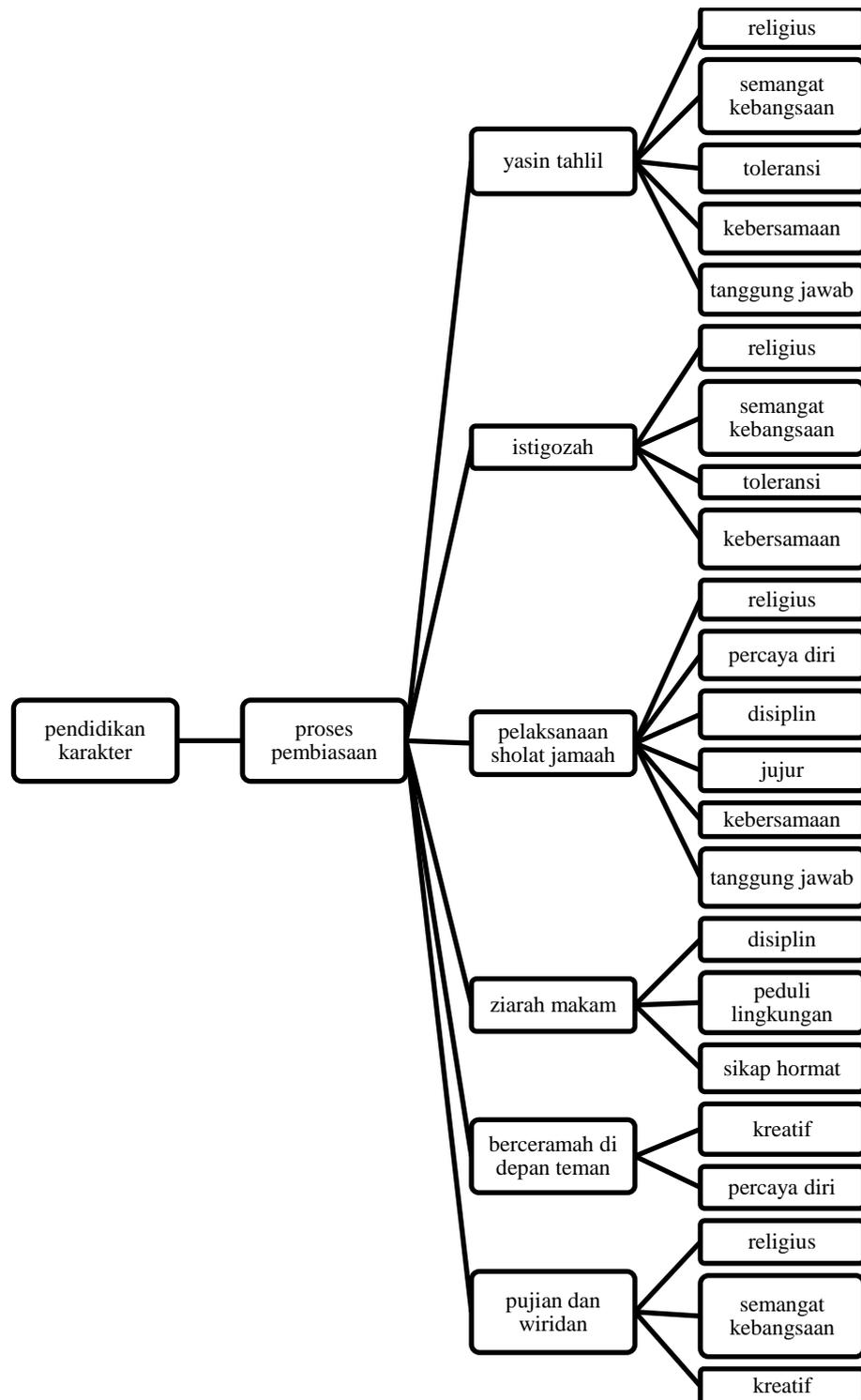
Bagan 4.4 Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi NU melalui Proses pembelajaran

1. Pemberian materi aswaja ke-NU an yang dilaksanakan setiap pagi pukul 06.30-07.00 yang diajarkan oleh ustadz pondok setiap hari Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu. Mata pelajaran ini juga dimasukkan dalam kurikulum lokal madrasah. Pemberian materi juga menggunakan buku pegangan berupa LKS. Namun karena yang mengajarkan adalah ustadz pondok maka tidak memakai RPP. Dari pihak madrasah maka Kepala Madrasah bersama dengan koordinator keagamaan memberikan rambu-rambu dalam hal penyampaian materi kepada anak-anak. Karakter yang dibentuk dalam kegiatan ini yaitu karakter rasa ingin tahu, karakter gemar membaca, dan karakter tanggung jawab.
2. Selain pemberian materi aswaja ke-NU an juga diberikan materi tentang kitab kuning untuk selang seling pemberian materi pada siswa siswi. Sehingga dalam empat hari pembelajaran jam 06.30-07.00 tidak hanya materi aswaja saja yang diajarkan namun juga materi yang ada dalam kitab kuning. Karakter yang dibentuk dalam kegiatan ini yaitu karakter rasa ingin tahu, gemar membaca, dan tanggung jawab.
3. Dalam mengajarkan berbagai materi aswaja ke-NU an dan materi dalam kitab kuning para ustadz pondok menggunakan metode ceramah, metode kisah, metode sorogan/bandungan, dan metode hafalan.

b. Implementasi pendidikan karakter berbasis tradisi NU melalui proses pembiasaan

Berbagai pendidikan karakter yang diterapkan melalui proses pembiasaan, dari penelitian ditemukan bahwa:

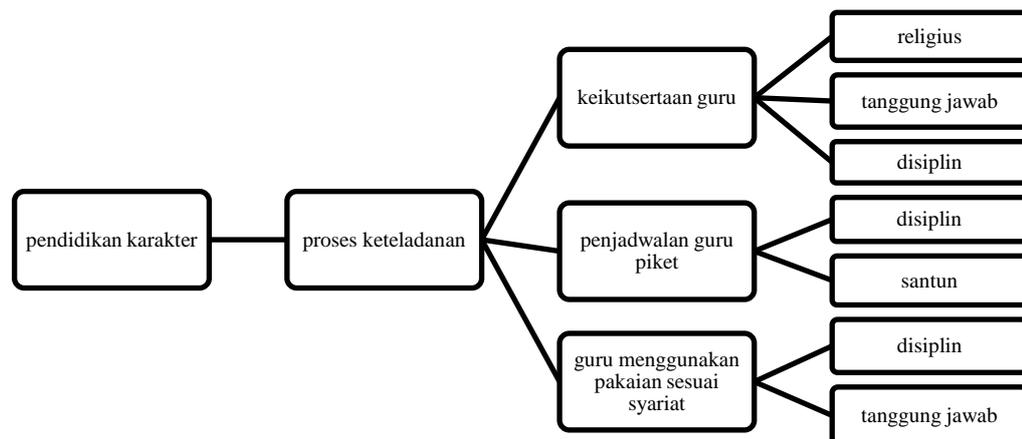
1. Kegiatan yasin-tahlil yang dilaksanakan secara rutin pada Jum'at pagi. Anak-anak terbiasa tanpa harus disuruh. Karakter yang ditanamkan yaitu religius, semangat kebangsaan, toleransi, kebersamaan, disiplin, dan tanggung jawab.
2. Kegiatan istighozah yang dilaksanakan ketika ada peringatan hari besar Islam dan rutin dilaksanakan pada Jum'at legi. Karakter yang ditanamkan yaitu religius, semangat kebangsaan, toleransi, dan kebersamaan.
3. Pelaksanaan sholat duha dan duhur berjamaah, dengan siswa dilibatkan untuk menjadi imam. Karakter yang ditanamkan yaitu religius, disiplin, percaya diri, jujur, kebersamaan dan bertanggung jawab.
4. Kegiatan ziarah ke makam para pendiri madrasah yang dilaksanakan ketika peringatan hari besar keagamaan dan juga milad madrasah. Karakter yang ditanamkan yaitu disiplin, peduli lingkungan, dan sikap hormat.
5. Kegiatan berceramah di depan teman-teman yang dilaksanakan sesudah solat duha atau solat duhur. Karakter yang ditanamkan yaitu kreatif dan percaya diri.



Bagan 4.5 Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi NU melalui proses pembiasaan

c. Implementasi pendidikan karakter berbasis tradisi NU melalui proses keteladanan

Berbagai pendidikan karakter yang diterapkan melalui proses keteladanan, dari penelitian yang ditemukan bahwa:



Bagan 4.6 Implementasi Pendidikan Karakter berbasis tradisi NU melalui Proses Keteladanan

1. Keikutsertaan bapak/ibu guru dalam kegiatan yasin-tahlil, istigozah, dan sholat jamaah baik duha maupun duhur. Dalam hal ini guru sebagai pemimpin/imam atau sebagai pembimbing. Karakter yang ditanamkan yaitu religius, disiplin dan tanggung jawab.
2. Penjadwalan guru piket yang bertugas menyambut anak-anak di pintu gerbang pada pagi hari dan membiasakan senyum sapa dan salim serta menggunakan bahasa yang sopan baik

berkomunikasi dengan sesama guru maupun dengan siswa siswi.

Karakter yang ditanamkan yaitu disiplin dan santun.

3. Guru menggunakan pakaian sesuai syariat dan ala tradisi NU ketika ada peringatan hari besar dan juga sesuai atribut. Karakter yang ditanamkan yaitu disiplin dan tanggung jawab.

C. Analisis Lintas Situs

Untuk lebih jelasnya perbandingan dari temuan penelitian lintas situs mengenai Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi NU di MTs Manba'ul 'Ulum Buntaran dan MTs Imam Al Ghozali Panjerejo adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter berbasis tradisi NU melalui proses pembelajaran

Setelah diamati penerapan pendidikan karakter berbasis tradisi NU melalui proses pembelajaran di MTs Manba'ul 'Ulum Buntaran dan MTs Imam Al Ghozali Panjerejo memiliki persamaan dan perbedaan. Adapun persamaan implementasi pendidikan karakter berbasis tradisi NU melalui proses pembelajaran yaitu madrasah ini sama-sama memberikan mata pelajaran aswaja ke-NU an, serta dimasukkan dalam kurikulum lokal madrasah. Serta menggunakan LKS sebagai pegangan materi yang diberikan. Mengenai karakter yang ditanamkan yaitu karakter gemar membaca dan rasa ingin tahu terhadap keilmuan.

Sedangkan perbedaan penerapan pendidikan karakter yang diterapkan dua madrasah ini yaitu, guru di MTs Manba'ul 'Ulum

menggunakan RPP dalam menyampaikan materi di kelas sedangkan di MTs Imam Al Ghozali hanya berpedoman dari buku pegangan dan rambu-rambu yang diberikan oleh pihak koordinator keagamaan dan kepala madrasah. Hal ini disebabkan di MTs Manba'ul Ulum yang mengajarkan mata pelajaran aswaja ke-NU an merupakan gurunya sendiri sedangkan di MTs Imam Al Ghozali yang mengampu adalah ustadz-ustadz pondok yang didatangkan dengan harapan bahwa ustadz pondok akan lebih kompeten di bidang ini. Mengenai metode yang digunakan pun juga berbeda, yang digunakan oleh guru MTs Manba'ul 'Ulum adalah metode ceramah dan tanya jawab. Sedangkan yang digunakan di MTs Imam Al Ghozali ialah metode sorogan/bandungan, metode kisah, dan metode hafalan.

Perbedaan lainnya terletak dari penambahan kegiatan yang khusus dilaksanakan di madrasah masing-masing yaitu, di MTs Manba'ul 'Ulum memiliki kegiatan tambahan yang dinamakan MABIT (Malam Bina Iman dan Takwa), di mana kegiatan ini dilaksanakan untuk menambah tingkat religius dan rasa ingin tahu siswa dengan berbagai kegiatan amaliyah tradisi NU dan pemberian materi aswaja ke-Nuan dan juga motivasi-motivasi pada siswa. Kegiatan tambahan lainnya yaitu pelaksanaan kegiatan perbaikan akhlak yang dilaksanakan sebelum memulai pembelajaran, guru memberikan motivasi pada siswa atau tanya jawab seputar masalah dalam pembelajaran. Sedangkan di MTs Imam Al Ghozali kegiatan

tambahan yang diberikan dalam pembelajaran yaitu pemberian materi menggunakan kitab kuning/klasik. Oleh sebab itu metode yang digunakan menggunakan metode bandungan/sorogan. Dalam hal ini karakter yang ditanamkan yaitu rasa ingin tahu, gemar membaca, dan tanggung jawab.

2. Pendidikan karakter berbasis tradisi NU melalui proses pembiasaan

Mengenai persamaan dan perbedaan penerapan pendidikan karakter berbasis tradisi NU melalui proses pembiasaan diantaranya yaitu, persamaan yang dimiliki oleh kedua lembaga ini dalam hal pembiasaan melaksanakan kegiatan rutin istigozah khas amaliyah warga NU, meskipun waktu yang diterapkan dalam madrasah tidak sama. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan karakter religius, disiplin, percaya diri, tanggung jawab siswa siswi. Melaksanakan sholat duha dan duhur berjamaah, namun jika di MTs Manba'ul 'Ulum ditambah dengan sholat ashar berjamaah. Melaksanakan kegiatan tahlilan meskipun intensitasnya pelaksanaannya tidak sama. Dalam hal ini karakter yang ditanamkan yaitu religius, semangat kebangsaan, toleransi, kebersamaan, dan tanggung jawab. Melantunkan pujian dan juga wiridan sesudah melaksanakan sholat, hal ini dimaksudkan untuk menanamkan karakter religius, semangat kebangsaan, dan kreatif pada siswa.

Sedangkan perbedaannya terletak pada penambahan kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan program madrasah masing-masing

yaitu di MTs Manba'ul 'Ulum terdapat kegiatan BMQ (Belajar Mengaji Qur'an) untuk menanamkan karakter gemar membaca Al-Qur'an. Sedangkan pada MTs Imam Al Ghozali kegiatan tambahan yang dijadikan pembiasaan yaitu kegiatan ziarah ke makam para pendiri madrasah yang dilaksanakan pada peringatan hari besar keagamaan dan milad madrasah dengan maksud untuk menanamkan karakter religius, disiplin, dan sikap hormat. Selain itu ada kegiatan berceramah di depan teman-teman dengan maksud untuk menumbuhkan karakter kreatif dan percaya diri.

3. Pendidikan karakter berbasis tradisi NU melalui proses keteladanan

Pendidikan karakter melalui proses keteladanan yang diterapkan di kedua madrasah memiliki persamaan dan perbedaan, diantaranya sebagai berikut, persamaan antara kedua madrasah yaitu keikutsertaan guru dalam setiap kegiatan amaliyah tradisi NU yang diselenggarakan di madrasah, karakter yang ditanamkan yaitu religius, tanggung jawab, dan disiplin. Kegiatan senyum, sapa dan salim yang diterapkan di kedua madrasah yang menimbulkan karakter sopan, santun, dan bersahabat.

Sedangkan perbedaan dari kedua madrasah ini dalam hal penerapan pendidikan karakter berbasis tradisi NU melalui proses keteladanan yaitu di MTs Manba'ul 'Ulum pemberian contoh dalam hal ketepatan waktu tiba di madrasah untuk menanamkan karakter disiplin sedangkan di MTs Imam Al Ghozali juga dilakukan hal yang

sama namun guru juga harus menyambut anak-anak di pintu gerbang sesuai jadwal piket yang ditentukan berbeda halnya dengan MTs Manba'ul 'Ulum yang tidak demikian. Di MTs Manba'ul 'Ulum sangat ditekankan dalam hal pemberian *reward* dan *punishment* bagi siswa yang melakukan suatu prestasi maupun pelanggaran, hal ini dimaksudkan untuk menanamkan karakter empati, toleransi, dan bertanggung jawab. Sedangkan di MTs Imam Al Ghozali ditekankan pada guru harus menggunakan pakaian sesuai syariat dan ala tradisi NU ketika ada peringatan hari besar keagamaan dan juga disesuaikan dengan atribut. Karakter yang ditanamkan yaitu disiplin dan tanggung jawab.

D. Tabel Analisis Lintas Situs

Tabel 4.1. Pemetaan data lintas situs

	Fokus Penelitian	MTs Manba'ul 'Ulum	MTs Imam Al Gozali
1.	Bagaimana implementasi pendidikan karakter berbasis tradisi NU melalui proses pembelajaran di MTs Manba'ul 'Ulum Buntaran dan MTs Imam Al Ghozali Panjerejo	<p>a. Pemberian mata pelajaran aswaja yang dimasukan dalam kurikulum setiap satu minggu sekali. Menggunakan buku LKS. Guru menggunakan RPP dalam mengajar. Metode yang digunakan ceramah dan tanya jawab. Karakter yang ditanamkan gemar membaca dan rasa ingin tahu.</p> <p>b. Pelaksanaan kegiatan MABIT yang diisi dengan kegiatan amaliyah tradisi NU dan pemberian materi aswaja ke-Nuan dan motivasi-motivasi belajar. Karakter yang</p>	<p>a. Pemberian materi aswaja ke-Nuan yang dilaksanakan setiap pagi sebelum KBM berlangsung. Dimasukkan dalam kurikulum, menggunakan buku LKS. Karena yang mengajar ustadz pondok maka tidak menggunakan RPP dalam pembelajaran. Karakter yang dibentuk rasa ingin tahu, gemar membaca, tanggung jawab.</p> <p>b. Pemberian materi menggunakan kitab kuning/klasik.</p>

		<p>ditanamkan jujur, disiplin, dan tanggung jawab</p> <p>c. Pelaksanaan kegiatan perbaikan akhlak yang dilaksanakan sebelum memulai pembelajaran. Berupa pemberian motivasi atau tanya jawab masalah pembelajaran. Karakter yang ditanamkan yaitu jujur dan tanggung jawab.</p>	<p>Karakter yang ditanamkan rasa ingin tahu, gemar membaca, menghargai prestasi.</p> <p>c. Metode yang digunakan dalam pembelajaran metode sorogan/bandungan, metode kisah, metode hafalan.</p>
2.	<p>Bagaimana implementasi pendidikan karakter berbasis tradisi NU melalui proses pembiasaan di MTs Manba'ul 'Ulum Buntaran dan MTs Imam Al Ghozali Panjerejo</p>	<p>a. Kegiatan rutin istighozah. Karakter yang ditanamkan religius, semangat kebangsaan, toleransi, dan kebersamaan.</p> <p>b. Kegiatan khotmil qur'an. karakter yang ditanamkan gemar membaca Al-Qur'an, toleransi, dan bersahabat.</p> <p>c. Melaksanakan sholat duha, duhur, dan ashar berjamaah. Karakter yang ditanamkan religius, percaya diri, disiplin, jujur, kebersamaan dan bertanggung jawab</p> <p>d. Melantunkan pujian sebelum pelaksanaan sholat fardhu dan melaksanakan wiridan sehabis melaksanakan sholat. Karakter yang ditanamkan semangat kebangsaan dan kreatif.</p> <p>e. Kegiatan BMQ (Belajar Mengaji Qur'an), yang dilaksanakan sesudah jam istirahat. Karakter yang ditanamkan gemar membaca Al-Qur'an, rasa ingin tahu, dan disiplin.</p> <p>f. Kegiatan tahlilan pada pagi hari sebelum melaksanakan sholat duha. Karakter yang</p>	<p>a. Kegiatan yasin-tahlil yang dilaksanakan rutin pada Jum'at pagi. Karakter yang ditanamkan religius, semangat kebangsaan, toleransi, kebersamaan, disiplin, dan tanggung jawab.</p> <p>b. Kegiatan istighozah yang dilaksanakan pada Jum'at legi dan peringatan hari besar keagamaan. Karakter yang ditanamkan religius, semangat kebangsaan, toleransi, dan kebersamaan.</p> <p>c. Pelaksanaan sholat duha dan sholat duhur berjamaah. Karakter yang ditanamkan religius, percaya diri, disiplin, jujur, kebersamaan, dan bertanggung jawab.</p> <p>d. Kegiatan ziarah ke makam para pendiri madrasah yang dilaksanakan ketika peringatan hari besar keagamaan dan milad madrasah. Karakter yang ditanamkan disiplin, peduli lingkungan, dan sikap hormat.</p>

		ditanamkan religius, semangat kebangsaan, toleransi, kebersamaan, dan tanggung jawab.	e. Kegiatan berceramah di depan teman. Karakter yang ditanamkan kreatif dan percaya diri. g. Melantunkan pujian sebelum pelaksanaan sholat fardhu dan melaksanakan wiridan sehabis melaksanakan sholat. Karakter yang ditanamkan religius, semangat kebangsaan, dan kreatif.
3.	Bagaimana implementasi pendidikan karakter berbasis tradisi NU melalui proses keteladanan di MTs Manba'ul 'Ulum Buntaran dan MTs Imam Al Ghozali Panjerejo	a. Keikutsertaan guru dalam setiap kegiatan amaliyah tradisi NU yang dilaksanan di madrasah. Karakter yang ditanamkan religius, tanggung jawab dan disiplin. b. Pemberian contoh dalam hal ketepatan waktu tiba di madrasah. Karakter yang ditanamkan disiplin. c. Pemberian <i>reward</i> dan <i>punishment</i> . Karakter yang dibentuk empati, toleransi, bertanggung jawab dan kerja keras. d. Kegiatan senyum sapa dan salim. Karakter yang dibentuk sopan, santun, bersahabat.	a. Keikutsertaan guru dalam setiap kegiatan amaliyah tradisi NU. Karakter yang ditanamkan religius, tanggung jawab, dan disiplin. b. Penjadwalan guru piket yang bertugas menyambut anak-anak di pintu gerbang pada pagi hari dan membiasakan senyum sapa dan salim serta menggunakan bahasa yang sopan. Karakter yang ditanamkan disiplin dan santun. c. Guru menggunakan pakaian sesuai syariat dan ala tradisi NU ketika ada peringatan hari besar dan juga sesuai dengan atribut. Karakter yang ditanamkan disiplin dan tanggung jawab.

Dari tabel-tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter berbasis tradisi NU melalui proses pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan ini diantaranya sebagai berikut:
 - a. Pemberian mata pelajaran aswaja ke-NU an karena mata pelajaran ini sangat berkaitan dengan berbagai hal tentang NU dan amalan-amalannya. Selain itu penggunaan buku pegangan sangat dibutuhkan untuk menimbulkan minat baca, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab dari peserta didik selain dari apa yang telah dijelaskan oleh guru selama di kelas.
 - b. Pemberian materi tambahan di luar jam KBM di kelas seperti MABIT digunakan untuk menambah porsi pemahaman siswa siswi selain yang ada di kelas. Tidak hanya dengan materi saja namun juga mempraktekkan materi yang telah didapatkan selama di kelas yaitu kegiatan amaliyah tradisi NU. Karakter yang ditanamkan jujur, disiplin, dan tanggung jawab.
 - c. Pelaksanaan kegiatan perbaikan akhlak melalui motivasi dan tanya jawab di kelas dapat membantu peserta didik untuk memperbaiki karakter supaya lebih baik lagi dan memahami kesulitannya. Karakter yang ditanamkan jujur dan tanggung jawab.
 - d. Pemberian materi dari kitab-kitab klasik juga akan menambah wawasan dari siswa siswi selain itu peserta didik akan mencontoh ilmu-ilmu atau keteladanan yang terdapat dalam materi kitab klasik.

Sehingga karakter gemar membaca, rasa ingin tahu, dan menghargai prestasi muncul.

- e. Menggunakan metode ceramah, metode kisah, metode bandungan/sorogan, dan metode hafalan untuk menambah minat belajar siswa siswi.
2. Pendidikan karakter berbasis tradisi NU melalui proses pembiasaan dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan ini diantaranya sebagai berikut:
- a. Kegiatan rutin istighozah untuk menumbuhkan karakter religius, semangat kebangsaan, toleransi, kebersamaan, disiplin, dan tanggung jawab.
 - b. Melaksanakan sholat sunnah dan sholat wajib berjamaah untuk menumbuhkan karakter religius, percaya diri, disiplin, jujur, kebersamaan, dan bertanggung jawab.
 - c. Melantunkan pujian serta membaca wiridan untuk menanamkan karakter semangat kebangsaan dan kreatif.
 - d. Kegiatan yasin-tahlil secara rutin untuk menumbuhkan karakter religius, semangat kebangsaan, toleransi, kebersamaan, dan tanggung jawab.
 - e. Kegiatan BMQ untuk menumbuhkan karakter gemar membaca Al-Qur'an, rasa ingin tahu, dan disiplin. Karena setiap hari diwajibkan untuk membaca Al-Qur'an walaupun seayat.

- f. Ziarah ke makam para pendiri madrasah untuk mengingat jasa-jasanya serta mendoakan mereka. Untuk menanamkan karakter disiplin, peduli lingkungan, dan sikap hormat.
 - g. Kegiatan berceramah di depan teman, untuk mengasah keterampilan berbicara di depan umum dan pengetahuan keagamaan tentang ke-NU-an serta untuk menanamkan karakter kreatif dan percaya diri.
3. Pendidikan karakter berbasis tradisi NU melalui proses keteladanan dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan ini diantaranya sebagai berikut:
- a. Keteladanan yang dicontohkan oleh bapak/ibu guru dengan ikut serta dalam setiap kegiatan amaliyah tradisi NU yang dilaksanakan di madrasah. Hal ini untuk menanamkan karakter religius, tanggung jawab, dan disiplin.
 - b. Bapak/ibu guru memberikan contoh dalam hal ketepatan waktu ketika datang ke madrasah serta menyambut peserta didik di depan gerbang untuk membiasakan senyum, salam, dan sapa baik sesama guru maupun sesama siswa. Karakter yang ditanamkan yaitu disiplin, santun, dan bersahabat.
 - c. Pemberian *reward* atau *punishment* bagi anak yang berprestasi atau yang melanggar aturan. Hal ini untuk memotivasi segala tindakan yang dilakukan oleh peserta didik sehingga timbullah karakter empati, toleransi, kerja keras dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan.

- d. Pemberian keteladanan dalam hal berpakaian yang disesuaikan dengan syariat agama dan ala tradisi NU ketika ada peringatan hari besar keagamaan dan juga disesuaikan dengan atribut. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan karakter disiplin dan tanggung jawab.

E. Proposisi Penelitian

1. Jika kegiatan tambahan tentang materi ke-NU an dilaksanakan secara rutin maka pemahaman peserta didik tentang tradisi ke-NU an juga bertambah.
2. Apabila pembiasaan tradisi NU selalu dilaksanakan di madrasah maka peserta didik akan terbiasa melakukannya dengan penuh tanggung jawab.
3. Apabila guru senantiasa menerapkan *reward and punishment* maka siswa akan bertanggung jawab dalam melakukan setiap perbuatannya.